



# Sistem Sapaan dalam Bahasa Aceh

18

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

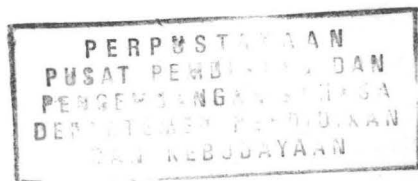
**H A D I A H**  
**PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA.**



## SISTEM SAPAAN DALAM BAHASA ACEH

Oleh

Budiman Sulaiman (Unsyiah) - Dosen FKIP  
Ibrahim Musa (Unsyiah) - Dosen FKIP  
Burhanuddin Ys. (Unsyiah) - Dosen FKIP  
Mahdi F.A Gani (Unsyiah) - Dosen FKIP



**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa  
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan**

1990



SISTEM SAPAAN DALAM BAHASA ASER

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Registrasi  
PK  
499.2218  
515

No. Induk: 41890  
No. : 27-8-91  
No. :



Perpustakaan Nasional RI  
Jalan Sisinga No. 100 Jakarta Barat 10120

**Penyunting : Dra. Hani'ah**  
**Pengetik : Hartatik**

ISBN 979 459 068 1

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat, Dr. A. Hakim Usman (Pemimpin Proyek), Drs. Erten Munandar (Sekretaris, Supratman (Bendaharawan), Martalena (Staf Proyek).

## DAFTAR ISI

## DAFTAR ISI

	Halaman
ISBN	iii
DAFTAR ISI	iv
KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA	vi
KATA PENGANTAR KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD PROPINSI SUMATERA BARAT	viii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
PETA	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Topik Penelitian	2
1.3 Tujuan dan Hasil yang diharapkan	2
1.4 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan	3
1.5 Metode	3
1.6 Perolehan Korpus Data	3

**BAB II KEADAAN MASYARAKAT ACEH 5**

**BAB III BENTUK SAPAAN DALAM BAHASA ACEH 7**

**3.1 Proses Morfologis 8**

**3.2 Proses Sintaksis 11**

**3.3 Bentuk-bentuk Sapaan yang Timbul dan Hilang 12**

**BAB IV BENTUK SAPAAN DALAM BAHASA ACEH DAN PEMAKAIANNYA 13**

**4.1 Sapaan Umum 13**

**4.2 Sapaan Agama 39**

**4.3 Sapaan Jabatan 49**

**4.4 Sapaan Adat 57**

**BAB V KESIMPULAN 68**

**DAFTAR PUSTAKA 70**

**LAMPIRAN I 72**

**LAMPIRAN II 82**

**LAMPIRAN III 91**



## KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatera Barat, (3) Sumatera Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatera Utara, (12) Kalimantan Barat, dan pada tahun 1980 diperluas ketiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada pa-

ra pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain serta Pemerintah Daerah dan instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarkan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku Sistem Sapaan dalam Bahasa Aceh ini merupakan salah satu hasil Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Istimewa Aceh tahun 1986 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Universitas Syiah Kuala. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Dr. A. Hakim Usman, Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat beserta stafnya, dan para peneliti yaitu, Budiman Sulaiman, Ibrahim Musa, Burhanuddin Ys., dan Mahdi F.A. Gani.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Drs. Lukman Hakim, Pemimpin Proyek, Drs. Farid Hadi, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendahara; Endang Bachtjar, Nasim, dan Hartatik, Ebah Suhaebah (Staf) yang telah mengkoordinasikan penelitian ini dan mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada penilai, dan Dra. Hanifah penyunting naskah buku ini, dan Hartatik pembantu teknis.

Jakarta, 1 Desember 1990

**Lukman Ali**

**Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa**

## KATA PENGANTAR

Semenjak tahun anggaran 1976/1977 Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, telah memberikan kepercayaan kepada Daerah Sumatera Barat untuk mengadakan penelitian terhadap Bahasa-bahasa se-Sumatera melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat dan hal tersebut berlanjut terus sampai sekarang.

Pada tahun anggaran 1990/1991 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat ditugaskan pula untuk mencetak naskah hasil penelitian tim yang ditetapkan oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat tahun 1990/1991, yang telah disempurnakan oleh tim penyempurnaan naskah Pusat, sehingga telah dapat diterbitkan dalam bentuk buku yang berjudul Sistem Sapaan Dalam Bahasa Aceh.

Kepercayaan yang diberikan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI kepada Sumatera Barat melalui Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Sumatera Barat adalah berkat kerja sama yang baik dengan semua pihak di Sumatera terutama dengan perguruan tinggi negeri se-Sumatera, Pemerintah daerah, dan Lembaga-lembaga, baik pemerintah maupun badan-badan swasta, yang ada hubungannya dengan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia dan Daerah.

Terbitnya naskah hasil penelitian ini akan menambah bahan bacaan terutama bagi peminat bahasa dan sastra serta akan menambah kepustakaan bagi daerah Sumatera khususnya dan Indonesia umumnya walaupun dalam jumlah yang sangat terbatas.

Kepada semua pihak yang telah memberikan peran sertanya sehingga usaha ini dapat berhasil dengan baik kami ucapkan terima kasih.

Padang, 2 Januari 1991

Kepala Kantor Wilayah Depdikbud  
Propinsi Sumatera Barat

**Drs. Jazir Burhan**  
NIP. 130429241

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian sistem sapaan dalam bahasa Aceh ini dilaksanakan berdasarkan pengarahannya dari Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewah Aceh, tahun 1985/1986 yang ditetapkan dalam "Pegangan Kerja" penelitian ini.

Sejalan dengan "Pegangan Kerja" tersebut, laporan penelitian ini berusaha menggambarkan sistem sapaan bahasa Aceh pada empat kabupaten, yaitu kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Pidie, Kabupaten Aceh Utara, dan Kabupaten Aceh Barat.

Berkat bantuan berbagai pihak, penelitian ini akhirnya dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, sepatutnyalah saya menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan saya kepada semua pihak yang telah ikut membantu saya. Pertama, tak lupa pula saya ucapkan terima kasih kepada Pimpinan Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewah Aceh, yang telah memberikan kami berbagai petunjuk dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini. Kedua, kepada Rektor Universitas Syiah Kuala yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melaksanakan penelitian ini. Ketiga, kepada Bupati Kepala Daerah Kabupaten Aceh Besar, Aceh Utara, Aceh Barat, Pidie, dan semua camat dalam wilayah tersebut, serta para informan yang telah bersedia memberikan keterangan sehingga data yang kami perlukan dapat terpenuhi dengan baik. Keempat, kepada teman sejawat yang telah berperan serta di dalam penelitian ini : Ibrahim Musa (Kepala SMA Negeri Darussalam Banda Aceh), Burhanuddin Ys. (Dosen FKIP Unsyiah), dan Mahdi A. Gani (Dosen FKIP Unsyiah).

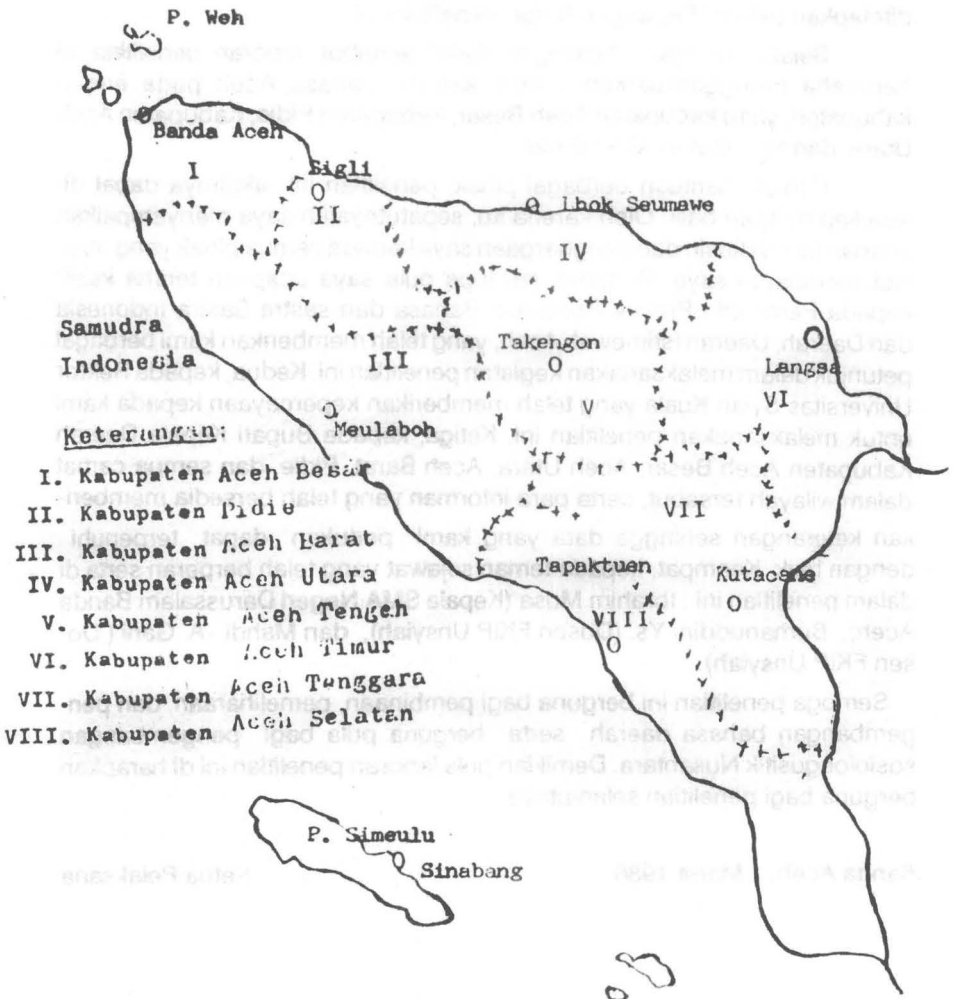
Semoga penelitian ini berguna bagi pembinaan, pemeliharaan, dan pengembangan bahasa daerah serta berguna pula bagi pengembangan sosiolinguisitik Nusantara. Demikian pula laporan penelitian ini di harapkan berguna bagi penelitian selanjutnya.

Banda Aceh, 1 Maret 1986

Ketua Pelaksana

**Budiman Sulaiman**

PETA PROPINSI DAERAH ISTIMEWA ACEH



Skala 1:1.000.000

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Dalam wilayah Daerah Istimewa Aceh terdapat beberapa bahasa daerah, yaitu bahasa Aceh, Gayo, Tamiang, Aneuk, Jamèè, Simeulue, Kluet, dan Singkil. Diantara bahasa itu, jika dibandingkan dengan bahasa daerah lain, penutur bahasa Aceh merupakan mayoritas dengan wilayah penyebaran yang luas pula. Sebagai bahasa mayoritas, kecuali Kabupaten Aceh Tengah, dan Aceh Tenggara, bahasa Aceh digunakan oleh penduduk di Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Pidie, Kabupaten Aceh Utara, Kota madya Banda Aceh, Kota madya Sabang, dan di sebahagian besar Kabupaten Aceh Timur, Kabupaten Aceh Barat, dan Kabupaten Aceh Selatan.

Didalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Aceh bukan hanya berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah, bahasa Aceh bukan hanya berfungsi sebagai lambang kebanggaan daerah atau lambang identitas daerah dan alat komunikasi dalam keluarga dan masyarakat, melainkan juga berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional dan bahasa

pengantar di sekolah dasar di pedesaan pada tingkat permulaan serta alat pengembang dan pendukung kebudayaan daerah.

Jika ditinjau dari fungsinya, bahasa Aceh merupakan alat komunikasi utama dalam masyarakat pemakai bahasa Aceh. Bahasa ini digunakan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan masyarakat berbahasa ibu bahasa Aceh. Bahasa ini berfungsi sebagai alat komunikasi dalam keluarga, pergaulan sehari-hari, keagamaan, peradatan, pendidikan dan pengajaran, pemerintah, perdagangan, sapa- menyapa antara anggota keluarga satu dan keluarga lain serta kebudayaan.

Bahasa Aceh sebagai alat komunikasi, terutama komunikasi lisan dalam sapa-menyapa seperti yang disinggung diatas, memiliki kaidah sendiri. Untuk menyapa seorang anggota masyarakat dalam masyarakat Aceh, ada sejumlah pengenalan yang menuntun penyapa memilih bentuk sapaan yang akan digunakannya. Tiap golongan atau strata masyarakat dalam masyarakat Aceh mempunyai pengenalan tertentu yang berkaitan dengan penggunaan kata sapaan.

Kecenderungan untuk menghormati pihak lain merupakan hal yang tak dapat diabaikan karena menentukan kata sapaan yang digunakan. Posisi terhormat seorang anggota masyarakat sangat diperhatikan dalam pemakaian kata sapaan bahasa Aceh. Hal ini bukan digunakan terhadap penguasa, tetapi juga terhadap yang lebih tua dan terhadap tamu.

Berdasarkan hal yang dikemukakan diatas, penelitian sistem sapaan dalam bahasa Aceh perlu dilakukan. Penelitian mengenai ini memang belum pernah dilakukan. Penelitian ini dapat menginventarisasi bentuk sapaan baik yang telah lama ada maupun yang muncul sebagai pendatang baru dalam masyarakat Aceh dewasa ini.

## 1.2 Topik Penelitian

Topik yang digarap melalui penelitian ini adalah bentuk sapaan, baik yang telah lama ada maupun bentuk baru yang muncul, dan pemakaiannya dalam masyarakat Aceh. Yang dimaksud dengan bentuk sapaan disini adalah bentuk sapaan yang digunakan oleh masyarakat berdasarkan kebiasaan yang berlaku. Masalah lain yang digarap juga melalui penelitian ini adalah bentuk sapaan yang hilang dalam masyarakat Aceh dewasa ini.

## 1.3 Tujuan yang Diharapkan

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk kebahasaan yang berupa kata sapaan baik yang lama maupun yang baru yang terdapat dalam

bahasa Aceh, serta fungsinya sebagai alat komunikasi dalam lingkungan kerabat dan diluar kerabat dalam kaitannya dengan status sosial, adat, agama, jabatan, jenis kelamin dan umur.

#### 1.4 Kerangka Teori yang Dipakai sebagai Acuan

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu deskripsi bentuk sapaan dalam lingkungan kerabat dan di luar lingkungan kerabat, teori yang dipakai dalam menganalisis data adalah berdasarkan pendekatan antropologi, terutama yang berkaitan dengan masalah kekerabatan seperti yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1980) bahwa dalam setiap bahasa terdapat istilah kekerabatan yang terdiri atas dua macam sistem istilah, yaitu istilah sapaan (term of address) dan istilah acuan (term of reference). Selain itu, juga didasarkan pada hukum pilihan dan hukum koligasi seperti yang dikemukakan oleh Brown dan Gilman (1960) bahwa bilamana seseorang memilih bentuk sapaan maka sejalan dengan itu pilihan senantiasa ber-sesuaian dengan bentuk proklitik atau enklitik yang menuntut penyapa menggunakannya kepada yang disapanya. Kedua hukum tersebut sangat sesuai dengan sistem sapaan yang berlaku dan diterima dalam masyarakat Aceh. Dengan memedomani hukum tersebut, analisis data akan diarahkan untuk memperoleh gambaran tentang bentuk sapaan yang digunakan serta hubungan peran antara penyapa dan penerima sapa, dan selektor apa yang digunakan dalam memilih kata sapaan.

#### 1.5 Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi. Data yang dipakai sebagai materi analisis adalah korpus data yang berupa bentuk sapaan yang diperoleh dari informan yang berbahasa ibu bahasa Aceh. Untuk memperoleh data tersebut, peneliti mengadakan (a) studi pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian ini, (b) wawancara terarah dengan memedomani sejumlah pertanyaan yang telah disediakan, (c) perekaman yang dilakukan ketika wawancara berlangsung.

#### 1.6 Perolehan Korpus data

Korpus data diperoleh dari 27 informan yang berasal dari empat Kabupaten di Aceh, yaitu Kabupaten Aceh Besar, Kabupaten Pidie, Kabupaten Aceh Utara, dan Kabupaten Aceh Barat. Keempat kabupaten itu dipilih karena mayoritas penduduknya berbahasa ibu bahasa Aceh. Dalam setiap kabupaten dipilih 18 orang informan yang terdiri atas 9 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Jenis kelamin yang berbeda diperlukan atas pertimbangan bahwa kata sapaan untuk laki-laki dari kata sapaan perempuan. Selan-



jumlahnya, informan yang diambil mempunyai selisih usia + 20 th. Jadi, ada yang berumur 60, 40, dan 20 th. Perbedaan umur diperlukan untuk melihat peragaman dan penambahan kata sapaan, dan pemilihan informan sebanyak itu dianggap memadai. Dengan demikian, keterangan yang mereka berikan merupakan data dan informasi yang memadai.

## BAB II

### KEADAAN MASYARAKAT ACEH

Keadaan masyarakat yang dibahas disini dibatasi pada masalah lapisan masyarakat atau strata sosial masyarakat asal. Dengan mengetahui strata sosial masyarakat tersebut dapat pula dipelajari bentuk dan sistem kata sapaan yang dipergunakan untuk menyapa kerabat atau orang diluar kerabatnya. Setiap lapisan masyarakat menggunakan bentuk sapaan yang berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya status sosial, adat, jabatan, jenis kelamin, dan umur.

Masyarakat Aceh, seperti halnya masyarakat lain di Indonesia, mempunyai strata sosial yang berkembang sampai sekarang. Terbentuknya lapisan masyarakat sudah sejak lama dikenal, yaitu sejak zaman pemerintahan raja-raja. Hal itu berlangsung terus hingga zaman penjajahan kolonial Belanda, bahkan hingga sekarang. Pada zaman kemerdekaan Indonesia pembagian lapisan dalam masyarakat Aceh mulai mengendor, walaupun lapisan tersebut tetap mempertahankan fungsinya baik secara langsung maupun tidak langsung.

Jika dikaji keadaan masyarakat Aceh dari segi keturunan terdapatlah

keturunan murni Aceh, campuran antara Arab dan Aceh, murni arab dan lain-lain. Hal ini meyakinkan kita adanya lapisan masyarakat di daerah Istimewa Aceh.

Jika dikaji segi status sosial, masyarakat Aceh dibagi dalam tiga strata sosial, yaitu kaum bangsawan, ulama atau cendikiawan, dan rakyat biasa. Lapisan kaum bangsawan termasuk didalamnya keturunan sultan yang pernah memerintah Aceh secara turun-temurun. Orang Aceh yang berasal dari keturunan arab termasuk juga kedalam lapisan masyarakat ini. golongan ini berperan penting dalam masa prakolonial Belanda. Kendatipun kehidupan ketatanegaraan telah berubah kedalam bentuk demokrasi, strata kebangsawanan masih tetap hidup walaupun tidak seintensif masa lampau.

Golongan ulama mempunyai ciri khas berilmu pengetahuan yang luas, baik ilmu pengetahuan yang umum maupun ilmu pengetahuan agama. Golongan masyarakat ini juga mampu dan bijaksana menyelesaikan masalah yang timbul di dalam masyarakat. Sejak dahulu lapisan masyarakat ini memegang peran penting dalam hal kemasyarakatan. Karena ilmunya luas, mereka banyak yang menjadi pejabat pemerintahan, pemuka agama, dan pemangku adat.

Di Daerah Istimewa Aceh ulama memegang peranan penting. Mereka ikut serta dalam memimpin negara. Acara keagamaan khususnya agama Islam dipimpin atau dilaksanakan oleh ulama. Begitu pula acara adat atau kegiatan sosial masyarakat dilakukan secara bergotong royong sehingga tampaklah hubungan yang harmonis dan terikat antara sesama keluarga. Disini peranannya golongan cendikiawan dan pemangku adat dalam masyarakat Aceh.

Golongan rakyat biasa merupakan golongan yang paling banyak jumlahnya dalam masyarakat Aceh. Lapisan masyarakat ini hidup dan berkembang menurut lapangan kerja masing-masing. Juga akibat pembangunan terutama pembangunan pendidikan, golongan masyarakat biasa ada yang berubah status menjadi kaum ulama atau cendikiawan bahkan berbaur dengan kaum bangsawan melalui perkawinan dan kontak sosial lainnya.

Sebenarnya ketiga strata sosial atau lapisan masyarakat Aceh seperti yang tersebut diatas dalam segala hal tetap menyatu dan menunjukkan suatu ikatan suku bangsa yang kuat dan merupakan salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia. Ketiga strata sosial tersebut menunjukkan adanya variasi dalam bentuk dan sistem kata sapaan yang dipergunakan untuk menyapa kerabat atau diluar kerabat dalam kehidupan sehari-hari.

### **BAB III**

## **BENTUK SAPAAN DALAM BAHASA ACEH**

Sapa-menyapa diantara anggota masyarakat bahasa terjadi apabila seseorang berkomunikasi dengan orang lain. Dalam proses komunikasi itu penyapa menggunakan kata sapaan. Kata sapaan yang digunakan itu bergantung pada hubungan antara penyapa dengan yang disapanya. Hubungan antara yang menyapa dengan yang disapanya itu dapat berupa hubungan kerabat atau hubungan bukan kerabat. Jenis hubungan itu menentukan pilihan kata sapaan yang digunakan, baik sapaan itu berkaitan dengan adat, agama, dan status maupun berkaitan dengan umur dan jenis kelamin.

Sapa-menyapa yang terdapat diantara anggota masyarakat asli Aceh juga berlangsung dengan penggunaan bentuk sapaan Aceh. Bentuk sapaan yang digunakan, khusus dalam hubungan sapa-menyapa, tidak ditentukan oleh pertalian kekerabatan menurut garis keturunan ayah dan ibu dan kekerabatan yang disebabkan oleh perkawinan antara keluarga satu dengan keluarga lain. Oleh karena itu, semua kerabat ayah dan ibu serta kerabat yang disebabkan oleh perkawinan masuk dalam hubungan

kekerabatan dalam kehidupan masyarakat Aceh. Sejalan dengan itu, pilihan kata sapaan yang digunakan sama sekali tidak membedakan bentuk sapaan jenis kerabat tersebut. kata sapaan apa'pama' misalnya, dipakai baik terhadap saudara lelaki ayah maupun terhadap saudara lelaki ibu. Pada beberapa daerah penggunaan bentuk ini bervariasi terlihat dalam deskripsinya.

Bentuk sapaan yang terdapat dalam masyarakat Aceh dibedakan atas empat jenis, yaitu sapaan umum, sapaan adat, sapaan agama, dan sapaan jabatan. Hal ini akan dijelaskan pada bab IV.

### 3.1 Proses Morfologi

Selain bentuk sapaan, masyarakat Aceh menggunakan juga bentuk-bentuk lain dalam semua konteks sapaannya. bahkan bentuk itu digunakan dalam konteks kalimat lain, misalnya dalam kalimat berita atau dalam kalimat perintah. Bentuk tersebut merupakan hasil dari proses morfologi, yakni bentuk proklitik dan enklitik. yang dimaksud dengan proklitik ialah bentuk ringkas dari kata ganti orang yang dirangkaikan dengan kata lain sehingga membentuk satu kesatuan, sedangkan enklitik ialah bentuk ringkas yang dirangkaikan dibelakang suatu kata sehingga membentuk satu kesatuan.

Bentuk proklitik dan enklitik memegang peranan utama dalam proses sapa-menyoapa dalam masyarakat Aceh. bentuk ini dapat menentukan hubungan antara penyapa dan disapanya. Pemakaian kedua bentuk ini pun berkaitan dengan pilihan bentuk sapaan yang dipakai, yang pada gilirannya bergantung pula pada umur, status, dan jabatan antara penyapa dan yang disapanya. Selain itu, pemakaiannya juga berkaitan dengan sikap hormat, benci, marah, dan sayang yang dapat ditandai dalam konteks sapaan atau dalam suatu wacana antara penyapa dan yang disapanya. Apabila yang disapa itu telah dikenal identitasnya, maka bentuk sapaan tidak perlu dipakai lagi dalam konteks sapaan tetapi cukup dengan penyebutan bentuk proklitik atau enklitiknya saja.

Bentuk proklitik dan enklitik tersebut merupakan imbuhan awalan dan imbuhan akhiran dalam proses morfologi dalam bahasa Aceh. Imbuhan awalan yang lazim digunakan dalam konteks sapaan ialah awalan ka-, ta- dan neu-, sedangkan imbuhan akhirannya ialah -keu, -teuh, dan -neu. Pada beberapa daerah tertentu terutama di daerah Kabupaten Aceh Barat, karena perbedaan dialek, bentuk proklitik geu- menggantikan bentuk proklitik neu-.

Pemakaian kedua bentuk tersebut mencakup semua strata masyarakat baik dalam kaitan sapa menyapa, maupun di luar sapaan dalam masyarakat bahasa Aceh. Sapa-menyapa, baik berupa sapaan adat, sapaan umum, sapaan agama, dan sapaan jabatan maupun sapaan berkaitan dengan umur seseorang yang disapanya. Dengan demikian, pilihan bentuk sapaan yang digunakan akan menuntun pemakaian unsur morfologi yang sesuai dan sejalan dengan bentuk sapaan yang dipakai dalam konteks sapaannya. Kekeliruan atau kesalahan penempatan kedua unsur dapat mengakibatkan kesalah pahaman antara penyapa dan yang disapanya. Oleh karena itu, dalam sapa-menyapa bahasa Aceh diperlukan pemahaman tentang pemakaian bentuk proklitik dan enklitik ini secara baik. Pemakaian kedua bentuk ini dalam sapa menyapa bahasa Aceh adalah sebagai berikut.

- a. Apabila yang disapa itu lebih tua dari pada penyapa dalam semua strata maka bentuk proklitik atau enklitik yang digunakan dalam sapaan adalah neu- atau neuh, misalnya :

" <u>Pane neneuwoe</u> , Dalem?"	atau	<u>Pane neuwoe</u> ?"
'Dari mana Abang pulang?'		Dari mana pulang?' (Abang)
" <u>Pane neuwoe</u> , Ampôn?"	atau	" <u>Pane neuwoe</u> ?"
'Dari mana Ampon pulang?'		'Dari mana pulang?' (Ampôn)
" <u>Pajan neuwoe</u> , Teungku?"	atau	" <u>Pajan neuwon</u> ?"
Kapan pulang, Teungku?'		'Kapan pulang?' (Teungku)
" <u>Ho neujak</u> , Pak Camat?"	atau	" <u>Ho neujak</u> ?"
'Pergi ke mana, pak Camat		'Pergi kemana (Pak Camat)
" <u>Pat rumohneuh</u> , Teungku?"	atau	" <u>Pat rumohneuh</u> ?" (Teungku)
'Di mana rumah Teungku?'		'Di mana rumah <u>anda</u> ?'

- b. Apabila yang disapa itu lebih muda daripada penyapa dan jika yang disapa itu dari golongan yang berbeda, misalnya :

1. golongan orang biasa maka bentuk proklitik atau enklitik yang dipakai adalah ka- atau -keuh, misalnya :

" <u>Panè kawoe</u> , Agam?"	atau	" <u>Pane kaowe</u> ?" <u>woe</u> ?"
'Dari mana pulang, Agam?'		'Dari pulang?' (Si Agam)
" <u>Pat rumohkeuh</u> , Agam?"	atau	" <u>Pat rumohkeuh</u> ?"
'Di mana rumahmu, Agam?'		'Di mana rumahmu?' (Si Agam)

ERP STAJAN  
 IT PEHDI JAN  
 I GEMDANG ASA  
 PARTEM I KAN  
 DAN KEB...

2. golongan bangsawan, ulama, atau dari keluarga yang dihormati dan disegani dalam kehidupan masyarakat, maka bentuk proklitik atau enklitik yang lazim digunakan adalah ta-, -teuh. Pada bebrapa daerah tertentu digunakangeu- dangeuh, misalnya :

- |                                     |      |                                   |
|-------------------------------------|------|-----------------------------------|
| "Panè <u>tawoe</u> , Nyak Cut?"     | atau | "Panè <u>tawoe</u> ?"             |
| 'Pulang dari mana, Nyak Cut?'       |      | 'Dari mana pulang?' (Nyak Cut)    |
| "Panè <u>geuwoe</u> , Ampôn Cut?"   |      | "Panè <u>geuwoe</u> ?"            |
| 'Dari pulang, Ampôn Cut?'           |      | 'Dari mana pulang?' (Ampon Cut)   |
| "Pat <u>rumohteuh</u> , Nyak?"      |      | "Pat <u>rumohteuh</u> ?"          |
| 'Dimana rumahmu, Nyak?'             |      | 'Di mana rumahmu?' (Nyak)         |
| "Panè <u>geuwoe</u> , Teungku Cut?" |      | "Panè <u>geuwoe</u> ?"            |
| 'Dari mana pulang, Tgk. Cut?'       |      | 'Dari mana pulang?' (Teungku Cut) |

c. Apabila yang disapa itu sebaya dengan penyapa dan berasal dari golongan yang berbeda, misalnya:

1. golongan orang biasa maka bentuk proklitik atau enklitik yang mengiringi bentuk sapaannya adalah ta- atau -teuh, misalnya :

- "Pat tapeuduek bukuteuh?"
- 'Di mana anda meletakkan buku anda?'
- "Ho tajak baroe, Yah si Dara?"
- 'Ke mana anda pergi kemarin, Ayah si Dara?'
- "Peue tapula di lampõhteuh, Ma si Nyak?"
- 'Apa anda tanami di kebun anda, Bu si Nyak?'

2. golongan bangsawan, ulama, atau dari keluarga yang dihormati dan disegani dalam kehidupan masyarakat, maka bentuk proklitik atau enklitik yang lazim digunakan adalah neu- atau -neuh, misalnya :

- "Ho neukeyumeng jak, Ampôn?"
- 'Akan pergi ke mana, Ampon' atau
- "Ho neukeyumeng jak?"
- 'Mau ke mana pergi?'

"Panè neuwoe, Pak Guru?"  
 'Pulang dari mana, Pak Guru?', atau  
"Pane neuwoe?"(Pak Guru)

### 3.2 Proses Sintaksis

Yang dimaksud dengan proses sintaksis disini adalah pemakaian bentuk proklitik dan enklitik dalam proses pembentukan kalimat yang didalamnya terdapat bentuk sapaan. Pemakaian bentuk proklitik dan enklitik dalam pembentukan kalimat bahasa Aceh bukan pada kalimat sapaan saja, tetapi terdapat pada semua macam kalimat Aceh.

Diatas telah dinyatakan bahwa apabila sesuatu bentuk sapaan menyertai kalimat maka timbullah bentuk proklitik atau enklitik yang sejajar dengan bentuk sapaan yang dipakainya. Kesejajaran itu adalah kesejajaran bentuk yang diterima oleh masyarakat pemakai bahasa Aceh. Kesalahan pemakai karena tidak sesuai dengan tingkatan golongan seperti yang dikemukakan diatas tentu akan berakibat rusaknya komunikasi dalam konteks sapa-menyapa itu. Tegasnya sapaan hormat yang tidak sesuai dengan golongan masyarakat yang disapanya dapat berubah menjadi sapaan yang mengandug rasa tidak senang terhadap yang disapanya. Sebagai contoh, jika penyapa menyapa seseorang dari golongan agama, maka bentuk proklitik yang harus digunakan ialah neu-, misalnya :

"Panè neuwoe, Teungku?", 'Dari mana Teungku pulang?.'

Tetapi disini penyapa menggunakan bentuk proklitik ka-: "Panè kawoe, Teungku?". Pemakaian bentuk proklitik dalam kalimat itu sesungguhnya dalam masyarakat pemakai bahasa Aceh bukan menciptakan komunikasi melainkan merupakan suatu cara untuk melahirkan rasa tidak senang terhadap orang melalui sapa-menyapa. Oleh karena itu, tegur-menegur atau sapa-menyapa dalam bahasa Aceh senantiasa mencerminkan sikap pemakai baik dalam memilih dalam bentuk sapaan maupun dalam penempatan bentuk proklitik atau enklitik yang digunakan.

Pengungkapan sikap atau rasa hormat terhadap yang disapadapat terpenuhi dengan baik apabila terdapat ketepatan pemakaian kata sapaan dan bentuk proklitik atau enklitik yang mengiringinya. Dalam proses yang penyapaan dalam bahasa Aceh, terutama dalam memilih kata sapaan dan bentuk yang mengikutinya, pertama-tama dijajaki adalah umur. Dalam hal ini adalah umur yang disapa, dan berpangkal dari umur ini dilihat status, jabatan, dan sikap hormat terhadap yang disapa. Selanjutnya, dilihat juga pilihan kata sapaan dan pada akhirnya adalah penentuan bentuk proklitik



atau enklitik yang mengiringinya, seperti tampak pada contoh-contoh kalimat diatas.

### 3.3 Bentuk-bentuk Sapaan yang timbul dan hilang

Berdasarkan data yang diperoleh, beberapa bentuk sapaan telah muncul dan hilang dalam pertumbuhan dan pengembangan bahasa Aceh. Bentuk sapaan yang muncul ialah bentuk sapaan jabatan yang didahului oleh (ba)pak atau (i)buk, seperti (ba)pak camat, (i)buk bidan, (ba)pak doto 'pak dokter'. Bentuk sapaan ini adalah bentuk sapaan formal yang digunakan di luar lingkungan kerabat.

Dalam tata pemerintahan timbul berbagai jabatan, misalnya jabatan dalam sektor pemerintahan, bidang kemeliteran, bidang kesehatan dan lain-lain. Pejabat dalam tiap-tiap jabatan tersebut, biasanya disapa sesuai dengan jabatannya, misalnya :

"Panè neowoe, Pak Camat?" 'dari mana, Pak Camat?'

"Ho neujak, Pak Dansek?" 'Ke mana, Pak Dansek?'

"Peu saket gobnyan, Pak Mantri?" 'Sakit apa dia, Pak Mantri?'

Beberapa bentuk sapaan dalam lingkungan kerabat yang sudah tidak lazim lagi digunakan diganti dengan yang yang lain, misalnya bentuk sapaan terhadap kakak ipar: teumuda diganti dengan kakak.

## BAB IV

### BENTUK SAPAAN DALAM BAHASA ACEH DAN PEMAKAINNYA

Dalam bab ini akan dikemukakan bentuk pemakaian kata sapaan dalam bahasa Aceh yang meliputi sapaan (1) umum, (2) agama, (3) jabatan dan (4) adat sesuai dengan tujuan dan ruang lingkup penelitian.

Penggolongan atas empat kelompok itu didasarkan pada penggunaan kata sapaan dalam masyarakat aceh. kata sapaan umum adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang didalam dan diluar kerabat masyarakat Aceh yang tidak dikaitkan dalam fungsinya dalam adat, agama, dan jabatan resmi. Sebaliknya, kata sapaan adat, agama, dan jabatan adalah kata sapaan yang digunakan untuk menyapa seseorang yang dikaitkan dengan perannya didalam tiap-tiap kelembagaan itu.

#### 4.1 Sapaan Umum

Sapaan umum merupakan sapaan yang berlaku dalam masyarakat Aceh dalam hubungan tidak resmi baik dalam hubungan dengan kerabat maupun diluar kekerabatan yang tidak dikaitkan dengan kedudukan seseorang, baik

dalam adat, agama, maupun dalam jabatan resmi.

Yang akan dikemukakan dalam sapaan umum ini ialah bentuk sapaan, jumlah dan hubungannya dengan kelompok umur serta jenis kelamin. Deskripsi kata sapaan umum yang akan terlihat pada uraian berikut akan menampilkan 32 hubungan kekerabatan (ego terhadap lawan bicara) dan setiap hubungan kekerabatan itu menghasilkan sejumlah kata sapaan.

Kata yang dipakai dalam hubungan kekerabatan pada umumnya dipakai juga untuk menyapa orang lain diluar kerabat, yang sebaya dan setaraf atau sederajat dengan anggota kerabat. Bentuk sapaan yang digunakan tidak ditentukan oleh pertalian kekerabatan baik menurut garis keturunan ayah maupun garis keturunan ibu, ataupun kekerabatan yang didasarkan atas perkawinan. Dengan demikian, kekerabatan dalam masyarakat Aceh adalah semua kerabat ayah dan ibu serta kerabat atas dasar perkawinan.

Untuk lebih jelasnya berikut ini dikemukakan macam- macam kata sapaan umum yang dijumpai di empat daerah penelitian, dan tiap- tiap daerah tersebut ditandai dengan angka sebagai berikut. Angka (1) untuk daerah penelitian kabupaten Aceh Besar, angka (2) untuk Kabupaten Pidie, angka (3) untuk daerah kabupaten Aceh Utara dan angka (4) untuk daerah Kabupaten aceh Barat. Seterusnya, untuk mengetahui status sosial masyarakat yang lazim menggunakan akan terlihat pada angka (5) untuk golongan bangsawan, angka (6) untuk golongan ulama dan cendikiawan dan angka (7) untuk golongan orang biasa. Pengelompokan strata sosial tersebut didasarkan atas informasi yang diperoleh di lapangan.

#### 4.1.1 Ego terhadap Ayah/Bapak kandung

Kata sapaan untuk menyapa ayah kandung di empat daerah penelitian adalah sebagai berikut.

No.	Pemakaian	Kata Sapaan	Daerah Pemakaian				Stratifikasi Sosial		
			1	2	3	4	5	6	7
1.	ego terhadap ayah kandung	abu	x	x	x	x	-	x	-
		ayah	x	x	x	x	-	-	x
		abah	x	x	x	x	-	x	-
		abi	-	x	x	-	x	x	-
		waled	x	x	x	x	x	-	-
		di	x	x	x	-	x	-	-
		tu	-	-	x	-	x	-	-

Disemua daerah penelitian, untuk menyapa ayah kandung digunakan kata sapaan abu, abah, ayah, waled. Kata sapaan abu, aba, dan waled berasal dari bahasa Arab. Kata sapaan tersebut digunakan sebagai akibat pengaruh agama islam di Aceh. Pada umumnya kata sapaan itu dipakai untuk menunjukkan bahwa orang yang disapa itu berilmu pengetahuan agama dan digunakan oleh semua kelompok umur. Kata sapaan abu dan aba, secara khusus menunjukkan bahwa orang yang disapa berasal dari kelompok ulama. Kata sapaan digunakan untuk menyapa ayah kandung oleh setiap strata sosial dalam masyarakat Aceh adalah seperti tercantum pada tabel di atas.

#### 4.1.2 Ego terhadap orang yang Sebaya dengan Ayah

Kata sapaan untuk menyapa orang yang sebaya dengan ayah di empat daerah penelitian adalah sebagai berikut.

No.	Pemakaian	Kata Sapaan	Daerah Pemakaian				Stratifikasi Sosial		
			1	2	3	4	5	6	7
2.	orang yang sebaya dengan ayah	pak	x	x	x	x	-	-	x
		abu	x	x	x	-	-	x	-
		tengku wa	-	x	x	-	-	-	x
		yah wa	x	-	-	x	-	-	x
		ayah	x	x	x	-	x	x	x

Bentuk sapaan pak untuk menyapa orang yang sebaya dengan ayah dipakai pada semua kabupaten dan digunakan oleh golongan orang biasa. Bentuk abu digunakan dalam golongan ulama. Demikian pula, bentuk sapaan lainnya digunakan dalam kabupaten oleh golongan masyarakat seperti tertera dalam tabel di atas.

#### 4.1.3 Ego terhadap Adik Laki-laki Ayah

Kata sapaan untuk menyapa adik laki-laki ayah di empat daerah penelitian adalah sebagai berikut.

No.	Pemakaian	Bentuk Sapaan	Daerah Pemakaian				Stratifikasi Sosial		
			1	2	3	4	5	6	7
3.	adik laki-laki ayah	yah cut	x	x	x	-	-	x	x
		pak	-	-	-	x	-	-	x
		yah bit	x	-	-	-	-	x	x
		yah cek	-	x	-	-	-	x	x

No.	Pemakaian	Bentuk Sapaan	Daerah Pemakaian				Stratifikasi Sosial		
			1	2	3	4	5	6	7
		pak ngoh	-	-	-	x	-	-	x
		yah ngah	x	-	-	-	-	-	x
		apa	x	x	x	-	-	x	x
		yah muda	-	-	-	x	x	-	x

Bentuk sapaan untuk adik laki-laki ayah seperti tampak dalam tabel diatas bervariasi antara daerah satu dengan daerah lainnya dan digunakan oleh golongan masyarakat sebagai tercantum dalam tabel diatas.

#### 4.1.4 Ego terhadap Abang Lelaki Ayah

Kata sapaan untuk menyapa abang lelaki ayah di empat daerah penelitian adalah sebagai berikut.

No.	Pemakaian	Bentuk Sapaan	Daerah Pemakaian				Stratifikasi Sosial		
			1	2	3	4	5	6	7
4.	abang lelaki	yahya	x	x	x	x	-	x	x
		abuwa	-	x	x	x	-	x	x
		tengkua	-	x	x	-	-	x	x
		dalem	x	x	x	x	x	-	-

Bentuk sapaan untuk abang lelaki ayah seperti terlihat dalam tabel diatas juga bervariasi dan digunakan oleh semua golongan masyarakat dan semua kelompok umur.

#### 4.1.5 Ego terhadap Kakak Perempuan Ayah.

Kata sapaan untuk menyapa kakak perempuan ayah di empat daerah penelitian adalah sebagai berikut.

No.	Pemakaian	Bentuk Sapaan	Daerah Pemakaian				Stratifikasi Sosial		
			1	2	3	4	5	6	7
5	Kakak Perempuan ayah	mawa	x	x	x	x	-	-	x
		miwa	x	x	x	-	-	x	x
		mi	-	-	-	x	-	x	x
		nyakwa	x	x	-	x	x	-	-
		wa	-	x	x	x	-	-	x

Bentuk sapaan untuk kakak perempuan ayah terdapat variasi baik dalam satu kabupaten maupun antar kabupaten. Demikian pula halnya dengan strata masyarakat pemakainya.

#### 4.1.6 Ego terhadap Adik Perempuan Ayah.

Kata sapaan untuk menyapa adik perempuan ayah di empat daerah penelitian adalah sebagai berikut.

No.	Pemakaian	Bentuk Sapaan	Daerah Pemakaian				Stratifikasi Sosial		
			1	2	3	4	5	6	7
6	adik perempuan ayah	macut	x	x	x	x	-	-	x
		teh	x	x	x	-	-	-	x
		lot	x	-	-	-	-	-	x
		cut ma	-	x	x	-	-	x	x
		mak lot	-	x	-	x	-	-	x

Bentuk sapaan untuk adik perempuan ayah juga bervariasi dalam setiap kabupaten, demikian pula dengan strata masyarakat pemakainya dalam semua golongan umur.

#### 4.1.7 Ego terhadap Ayah dari Ayah Kandung (kakek)

Kata sapaan untuk menyapa ayah dari ayah kandung (kakek) di empat daerah penelitian adalah sebagai berikut.

No.	Pemakaian	Bentuk Sapaan	Daerah Pemakaian				Stratifikasi Sosial		
			1	2	3	4	5	6	7
7	ayah dari ayah kandung	syik	x	x	x	x	x	x	-
		abunek	x	x	x	x	-	-	x
		nek	x	x	x	x	-	-	x
		nek tu	-	x	-	-	-	-	x
		yahnek	x	-	-	x	-	x	x
		nek abu	-	x	x	-	-	x	-
		tu	x	x	x	x	-	-	

Bentuk sapaan untuk menyapa kakek selain terhadap persamaan antar kabupaten, juga bervariasi baik dalam satu daerah maupun antar daerah. Demikian pula halnya dengan strata masyarakat pemakainya.

#### 4.1.8 Ego terhadap Ibu Kandung Ayah (Nenek)

Kata sapaan untuk menyapa ibu ayah (nenek) di empat daerah penelitian adalah sebagai berikut.



No.	Pemakaian	Bentuk Sapaan	Daerah Pemakaian				Stratifikasi Sosial		
			1	2	3	4	5	6	7
8	ibu kandung ayah	nek	x	x	x	x	-	-	x
		misyik	-	x	x	x	-	x	-
		nyaksyik	x	x	x	x	x	x	-
		mak dong	-	-	-	x	-	-	x

Bentuk sapaan untuk menyapa ibu kandung ayah (nenek) hampir sama pemakaiannya dalam semua daerah penelitian, demikian pula halnya strata masyarakat pemakainya.

#### 4.1.9 Ego terhadap Ibu Kandung

Kata sapaan untuk menyapa ibu kandung di empat daerah penelitian adalah sebagai berikut.

No.	Pemakaian	Bentuk Sapaan	Daerah Pemakaian				Stratifikasi Sosial		
			1	2	3	4	5	6	7
9	ibu kandung	ma(k)	x	x	x	x	-	-	x
		um(mi)	x	x	x	x	-	x	-
		nyak	x	x	-	-	x	-	-
		nyanyak	-	-	-	x	x	-	-
		bunda	x	-	-	x	x	-	x

Bentuk sapaan untuk menyapa ibu kandung tidak sama pemakaian-

nya antara daerah satu dengan daerah lainnya, dan strata masyarakat pemakainya tampak seperti dalam tabel tersebut diatas.

#### 4.1.10 Ego terhadap Orang Lain yang Sebaya dengan Ibu

Kata sapaan untuk menyapa orang lain yang sebaya dengan ibu diempat daerah penelitian adalah sebagai berikut.

No.	Pemakaian	Bentuk Sapaan	Daerah Pemakaian				Stratifikasi Sosial		
			1	2	3	4	5	6	7
10	orang lain yang sebaya dengan ibu	ummi	x	x	x	x	-	x	x
		nyakwa nyak	x	-	-	-	-	x	x
		Tengku	-	-	x	x	-	x	x
		tengku nyak	-	x	x	-	-	x	x
		ustadzah ampon (laki)	x	x	x	x	-	x	x
		cut	-	-	x	x	x	-	-
		cut nyak	x	x	x	x	x	-	-
		bunda	x	x	-	-	x	-	-
		pocut	-	x	x	-	x	-	-
		cut po	x	-	-	x	x	-	-
		cut aja	-	x	-	x	x	-	-
		nyak po	-	-	-	x	x	-	-

No.	Pemakaian	Bentuk Sapaan	Daerah Pemakaian				Stratifikasi Sosial		
			1	2	3	4	5	6	7
		teuku	x	-	x	-	x	-	-
		macek	x	-	-	-	-	-	x
		tuanku	x	-	-	x	x	-	-
		ibu	x	x	x	x	-	-	x
		cuma	x	x	x	-	-	-	x
		dateh	x	-	x	-	-	-	x
		mawa	-	x	x	x	-	x	x
		mu	x	-	-	x	x	-	x
		cut wa	x	-	-	-	-	-	x
		mak	-	x	-	x	-	-	x

Bentuk sapaan untuk menyapa orang yang sebaya dengan ibu sangat bervariasi pemakaiannya. Hal tersebut disebabkan oleh golongan masyarakat yang disapanya.

#### 4.1.11 Ego terhadap Kakak Perempuan Ibu

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa kakak perempuan ibu di empat daerah penelitian adalah sebagai berikut.

No.	Pemakaian	Bentuk Sapaan	Daerah Pemakaian				Stratifikasi Sosial		
			1	2	3	4	5	6	7
11.	kakak perempuan ibu	mawa	x	x	x	x	-	-	x
		miwa	x	x	x	-	-	x	x
		nyakwa	x	x	x	x	x	-	-
		cut kak	x	-	-	x	x	-	-
		cuma	-	-	x	-	-	-	x
		kak	x	-	-	x	-	-	x
		nyak po	x	-	-	-	x	-	-
po	-	x	-	x	x	-	-		

Bentuk sapaan untuk menyapa kakak perempuan ibu ada yang bersamaan di antara kabupaten yang satu dengan kabupaten lainnya. Namun, ada juga yang bervariasi baik dalam satu daerah maupun antar daerah disebabkan oleh strata masyarakat pemakainya

#### 4.1.12 Ego terhadap Kakak Laki-laki Ibu

Kata sapaan untuk menyapa kakak laki-laki ibu di empat daerah penelitian adalah sebagai berikut.

No.	Pemakaian	Bentuk Sapaan	Daerah Pemakaian				Stratifikasi Sosial		
			1	2	3	4	5	6	7
12.	kakak laki-laki ibu	ayah wa	x	x	x	x	x	x	-
		abu wa	-	x	x	x	-	-	x
		ayah mu	x	-	-	-	-	-	x
		ayah bang	-	-	-	x	-	-	x

Bentuk sapaan untuk menyapa kakak laki-laki ibu pada strata bangsawan dan ulama digunakan kata sapaan yahwa, sedangkan rakyat biasa menggunakan kata sapaan abuwa seperti tersebut pada tabel di atas.

#### 4.1.13 Ego terhadap Adik Laki-laki Ibu

Kata sapaan untuk menyapa adik laki-laki ibu di empat daerah penelitian adalah sebagai berikut.

No.	Pemakaian	Bentuk Sapaan	Daerah Pemakaian				Stratifikasi Sosial		
			1	2	3	4	5	6	7
13.	adik laki-laki ibu	yahcut	x	x	x	-	x	x	-
		pacut	x	-	x	x	-	-	x
		apa	x	x	x	-	-	-	x
		acut	-	-	-	x	x	-	x
		pak cek	x	x	-	-	x	x	-
		pak tek	-	-	-	x	-	-	x
		lem cut	x	-	-	-	-	-	x
		apa cut	x	x	-	-	-	-	x
		abu lot	-	-	x	-	-	x	x
		cut bit	x	-	-	-	-	-	x
		cut; po lot	-	-	-	x	-	-	x
		apa lot	-	-	x	-	-	-	x

Bentuk sapaan untuk menyapa adik laki-laki ibu ternyata sangat bervariasi antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Demikian pula strata masyarakat yang menyapanya, sebagaimana tampak dalam tabel di atas.

#### 4.1.14 Ego terhadap Adik Perempuan Ibu

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa adik perempuan ibu di empat daerah penelitian adalah sebagai berikut.

No.	Pemakaian	Bentuk Sapaan	Daerah Pemakaian				Stratifikasi Sosial		
			1	2	3	4	5	6	7
14.	adik perempuan ibu	macut	x	x	x	x	-	x	x
		teh	x	x	x	x	-	-	x
		maklot	-	-	x	x	x	-	x
		bunda cut	x	-	-	x	x	-	-
		cuma	x	x	x	-	-	x	x
		mak uda	-	-	-	x	-	-	x
		po	x	-	-	-	x	-	-
		nyak bit	x	x	-	-	x	-	-
		ti	x	-	-	-	-	-	x
		cek	x	-	x	x	-	-	x
		teh cut	x	-	-	-	x	-	x
uda	-	-	-	x	-	-	x		

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa adik perempuan ibu ternyata bervariasi di empat daerah penelitian. Namun, ada pula kata sapaan yang sama, yaitu kata sapaan macut dan teh. Sebaliknya, ketiga

strata sosial masyarakat Aceh menggunakan kata sapaan yang berbeda sebagaimana tertera dalam tabel tersebut di atas.

#### 4.1.15 Ego terhadap Ibu Kandung Ibu

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa ibu kandung ibu di empat daerah penelitian adalah sebagai berikut.

No.	Pemakaian	Bentuk Sapaan	Daerah Pemakaian				Stratifikasi Sosial		
			1	2	3	4	5	6	7
15.	ibu kandung ibu	maksyik	x	x	x	-	-	-	x
		makdong	-	-	-	x	-	-	x
		nek	x	x	x	x	-	x	x
		nyak syik	x	x	-	-	x	-	-
		misyik	x	x	x	-	-	x	x
		maknek	-	-	-	x	-	x	x
		mak ha	-	-	-	x	-	-	x
		nenek	x	x	x	x	-	x	x
		jidah	-	-	-	x	x	-	-

Di keempat daerah penelitian terdapat variasi pemakaian kata sapaan yang digunakan untuk menyapa ibu kandung ibu, walaupun ada juga kata sapaan yang sama. Demikian pula strata masyarakat yang memakainya sebagaimana tampak dalam tabel di atas.

#### 4.1.16 Ego terhadap Ayah dari Ibu Kandung

Kata sapaan untuk menyapa ayah dari ibu kandung di empat daerah penelitian adalah sebagai berikut.

No.	Pemakaian	Bentuk Sapaan	Daerah Pemakaian				Stratifikasi Sosial		
			1	2	3	4	5	6	7
16.	ayah dari ibu kandung	syikt abu syik nek tu	x	x	x	x	-	x	-
			x	x	x	-	x	x	x
			-	x	x	-	-	-	x

Bentuk sapaan untuk menyapa ayah dari ibu kandung seperti tampak pada tabel di atas bervariasi di keempat daerah pemakaian sesuai dengan strata masyarakat pemakainya.

#### 4.1.17 Ego terhadap Aku, Saya

Kata sapaan yang digunakan untuk mengacu diri sendiri di empat daerah penelitian adalah sebagai berikut.

No.	Pemakaian	Bentuk Sapaan	Daerah Pemakaian				Stratifikasi Sosial		
			1	2	3	4	5	6	7
17.	saya, aku	lon	x	x	x	x	x	-	-
		ulon	x	x	x	x	x	x	x
		tuan							
		ulon	-	-	x	x	x	x	x
		kee	x	x	x	x	-	-	x
		nama	-	-	-	x	x	x	-
		diri							
long	-	-	x	-	-	-	x		



Bentuk sapaan yang mengacu ke diri sendiri (aku atau saya) terdapat di keempat daerah penelitian seperti tersebut di atas dan digunakan oleh ketiga strata masyarakat. Bentuk sapaan ulon menyatakan lebih hormat dan pada umumnya digunakan oleh semua strata masyarakat.

#### 4.1.18 Ego terhadap Istri

Kata sapaan untuk menyapa istri di empat daerah penelitian adalah sebagai berikut.

No.	Pemakaian	Bentuk Sapaan	Daerah Pemakaian				Stratifikasi Sosial		
			1	2	3	4	5	6	7
18.	istri	ma si	x	x	x	x	-	-	x
		inong							
		ma si	x	x	x	x	-	-	x
		agam							
		adek	x	x	x	x	-	-	x
		ma+ na-	x	x	x	x	-	x	-
		ma anak							
tertua									
namanya	-	x	x	x	x	-	-		
gata	x	x	x	-	-	-	x		

Bentuk sapaan terhadap istri sangat bervariasi hampir seragam ditemui pada empat daerah penelitian, tetapi golongan masyarakat tertentu pada umumnya menggunakan bentuk sapaan seperti tercantum dalam tabel strata masyarakat.

#### 4.1.19 Ego terhadap Abang Istri

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa abang istri di empat daerah penelitian adalah sebagai berikut.

No.	Pemakaian	Bentuk Sapaan	Daerah Pemakaian				Stratifikasi Sosial		
			1	2	3	4	5	6	7
19.	abang istri	bang	x	x	x	x	-	-	x
		cutbang	x	x	x	x	x	x	-
		lem	x	-	-	x	-	-	x
		polem	-	x	x	-	x	x	-
		tengku	-	-	x	-	-	x	-
		abang							
		sama							
		dengan panggilan istri	-	-	x	-	x	x	-

Bentuk sapaan terhadap abang istri terdapat juga persamaan pemakaian dalam semua golongan masyarakat tetapi di kalangan biasa hanya terdapat dua istilah saja, seperti yang tercantum dalam tabel di atas.

#### 4.1.20 Ego terhadap Kakak Istri

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa kakak istri di empat daerah penelitian adalah sebagai berikut.

No.	Pemakaian	Bentuk Sapaan	Daerah Pemakaian				Stratifikasi Sosial		
			1	2	3	4	5	6	7
20.	kakak istri	kak	x	x	x	x	-	-	x
		cut kak	x	x	x	x	x	-	-
		teumuda	x	x	-	x	-	x	x
		cut nyak	x	-	-	x	x	-	-
		cuda	-	-	x	-	-	-	x
		po	x	-	-	x	x	-	-

Bentuk sapaan terhadap kakak istri adalah seperti tampak pada tabel di atas dan diterapkan pada golongan masyarakat yang disapanya.

#### 4.1.21 Ego terhadap Suami

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa suami di empat daerah penelitian sebagai berikut.

No.	Pemakaian	Bentuk Sapaan	Daerah Pemakaian				Stratifikasi Sosial		
			1	2	3	4	5	6	7
21.	suami	abang	x	x	x	x	-	-	x
		cut bang	x	x	x	x	x	-	-
		ampon	x	x	x	x	x	-	-
		bang + nama	x	-	-	x	-	-	x
		bang	x	-	x	x	-	-	x

No.	Pemakaian	Bentuk Sapaan	Daerah Pemakaian				Stratifikasi Sosial		
			1	2	3	4	5	6	7
		yah si gam / inong tengku bapak jih	x	x	x	x	-	-	x
			-	-	x	-	-	x	-
			-	-	x	x	-	-	x

Bentuk sapaan terhadap suami tampak hampir bersamaan pada setiap daerah penelitian, tetapi pemakaiannya terdapat kekhususan untuk tiap strata masyarakat seperti tampak pada tabel tersebut di atas.

#### 4.1.22 Ego terhadap Abang Suami

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa abang suami di empat daerah penelitian adalah sebagai berikut.

No.	Pemakaian	Bentuk Sapaan	Daerah Pemakaian				Stratifikasi Sosial		
			1	2	3	4	5	6	7
22.	abang suami	bang cut bang polem dalem cut lem	x	x	x	x	-	-	x
			x	x	x	x	x	-	-
			x	x	x	x	-	x	x
			x	-	-	-	x	-	-
			-	-	-	x	x	-	-

Bentuk sapaan terhadap abang suami hampir terdapat pada semua daerah penelitian, hanya berbeda pemakaian untuk tiap strata masyarakat seperti tampak pada tabel di atas.

#### 4.1.23 Ego terhadap Kakak Suami

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa kakak suami di empat daerah penelitian adalah sebagai berikut.

No.	Pemakaian	Bentuk Sapaan	Daerah Pemakaian				Stratifikasi Sosial		
			1	2	3	4	5	6	7
23.	kakak suami	cupo	x	x	x	x	x	x	-
		cuda	x	x	x	x	-	-	x
		teumuda	x	-	x	-	-	-	x
		po	x	-	-	x	x	-	-
		menurut panggilan suami kakak	-	-	x	-	-	x	
			x	x	x	x	-	-	x

Bentuk sapaan untuk menyapa kakak suami terdapat variasi pada keempat daerah penelitian, tetapi bentuk sapaan itu digunakan oleh strata masyarakat seperti tampak dalam tabel di atas.

#### 4.1.24 Ego terhadap Suami Kakak

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa suami kakak di empat daerah penelitian adalah sebagai berikut.

No.	Pemakaian	Bentuk Sapaan	Daerah Pemakaian				Stratifikasi Sosial		
			1	2	3	4	5	6	7
24.	suami kakak	bang	x	x	x	x	-	-	x
		cut bang	x	x	x	x	x	-	-
		polem	x	x	x	-	-	x	-
		teumuda	x	-	-	x	-	-	x
		dalem	x	-	-	-	x	-	-

Bentuk sapaan terhadap suami kakak hampir sama pemakaiannya pada semua daerah penelitian. Perbedaannya hanya terdapat pada strata masyarakat yang disapanya oleh strata masyarakat penyapanya.

#### 4.1.25 Ego terhadap Suami Adik Perempuan

Kata sapaan untuk menyapa suami adik perempuan di empat daerah penelitian adalah sebagai berikut.

No.	Pemakaian	Bentuk Sapaan	Daerah Pemakaian				Stratifikasi Sosial		
			1	2	3	4	5	6	7
25.	suami	dek	x	x	x	x	-	-	x
		dek + na manya	x	x	x	x	x	x	x

Bentuk sapaan terhadap suami adik perempuan ditemui sama pemakaiannya pada semua daerah penelitian dan hanya yang berbeda pada penyapaan untuk golongan orang biasa.

#### 4.1.26 Ego terhadap Kakak Kandung

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa kakak kandung di empat daerah penelitian adalah sebagai berikut.

No.	Pemakaian	Bentuk Sapaan	Daerah Pemakaian				Stratifikasi Sosial		
			1	2	3	4	5	6	7
26.	kakak kan - dung	cupo	-	x	x	x	-	-	x
		cut ti	x	-	-	-	x	-	-
		cut da	x	x	x	x	x	x	-
		cut kak	x	x	x	-	-	x	-
		kak	x	x	x	x	-	-	-
		cut anda	-	-	-	x	x	-	-
		po	x	-	-	x	x	-	-
		da	x	-	-	-	-	-	x

Bentuk sapaan untuk menyapa kakak kandung bervariasi pemakaiannya pada keempat daerah penelitian. Hal itu sejalan pula dengan golongan masyarakat yang disapa oleh penyapa masing-masing seperti terlihat pada tabel di atas.

#### 4.1.27 Ego terhadap Adik Kandung Laki-laki

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa adik kandung laki-laki di empat daerah penelitian adalah sebagai berikut.

No.	Pemakaian	Bentuk Sapaan	Daerah Pemakaian				Stratifikasi Sosial		
			1	2	3	4	5	6	7
27.	adik kandung laki-laki	sebut nama	x	x	x	x	x	x	x
		adek	x	x	x	x	-	-	x
		dek+nama	-	-	-	x	-	-	x
		dek gam	x	-	-	-	-	-	x

Untuk menyapa adik kandung laki-laki dalam bahasa Aceh terdapat persamaan pemakaian pada keempat daerah penelitian, sedangkan penggunaan sapaan dalam strata masyarakat berbeda seperti tercantum dalam tabel di atas.

#### 4.1.28 Ego terhadap Anak Laki-laki

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa anak laki-laki di empat daerah penelitian adalah sebagai berikut.

No.	Pemakaian	Bentuk Sapaan	Daerah Pemakaian				Stratifikasi Sosial		
			1	2	3	4	5	6	7
28.	anak laki-laki	gam	x	x	x	x	-	x	x
		amponi	x	x	x	x	x	-	-
		said	x	x	x	x	x	-	-

Keempat daerah penelitian menggunakan kata sapaan yang sama untuk menyapa anak laki-laki. Perbedaannya hanya pada kata sapaan yang digunakan oleh kaum bangsawan dari masyarakat yang berasal dari keturunan Arab, sedangkan golongan ulama dan rakyat biasa menggu-



nakan kata sapaan gam untuk menyapa anak laki-laki seperti tampak pada tabel di atas.

#### 4.1.29 Ego terhadap Cucu baik Laki-laki maupun Perempuan

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa cucu baik laki-laki maupun perempuan di empat daerah penelitian adalah sebagai berikut.

No.	Pemakaian	Bentuk Sapaan	Daerah Pemakaian				Stratifikasi Sosial		
			1	2	3	4	5	6	7
29.	cucu baik laki-laki maupun perempuan	menyebut nama	x	x	x	x	x	x	x
		nyak + mama	-	x	x	-	x	x	x
		nyak	x	x	-	x	x	x	-
		agam / inong	x	-	-	-	-	-	x

Di keempat daerah penelitian terdapat variasi penggunaan kata sapaan untuk menyapa cucu baik laki-laki maupun perempuan. Kata sapaan yang digunakan di keempat daerah penelitian kecuali di kabupaten Aceh Besar adalah dengan menyebut nama dan kata sapaan nyak untuk menyapa cucu laki-laki atau perempuan. Sebaliknya, di kabupaten Aceh Besar digunakan kata sapaan agam atau inong. Kaum bangsawan dan ulama menyapa cucu baik laki-laki maupun perempuan dengan enyebut nama cucu tersebut, atau disapa dengan kata sapaan nyak, sedangkan rakyat biasa menggunakan kata sapaan agam untuk cucu laki-laki dan kata sapaan inong untuk cucu perempuan sebagaimana tertera dalam tabel di atas.

#### 4.1.30 Ego terhadap Menantu baik Laki-laki maupun Perempuan

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa menantu baik laki-laki maupun perempuan di empat daerah penelitian adalah sebagai berikut.

No.	Pemakaian	Bentuk Sapaan	Daerah Pemakaian				Stratifikasi Sosial		
			1	2	3	4	5	6	7
30.	menentu baik laki-laki maupun perempuan	nyak+nama	x	x	x	x	x	-	-
		nama ayah/mamak+ nama anaknya	x	x	x	x	-	x	x

Untuk menyapa menantu baik laki-laki maupun perempuan digunakan sapaan yang sama pada keempat daerah penelitian, yaitu dengan menyebut nyak dan nama menantu itu sendiri atau menyebut nama ayah/mamaknya dan nama anaknya seperti dalam tabel di atas. Selanjutnya, pemakaian dalam strata masyarakat menunjukkan adanya perbedaan seperti yang terlihat dalam tabel di atas.

#### 4.1.31 Ego terhadap Mertua Perempuan

Bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa mertua perempuan di empat daerah penelitian adalah sebagai berikut.

No.	Pemakaian	Bentuk Sapaan	Daerah Pemakaian				Stratifikasi Sosial		
			1	2	3	4	5	6	7
31.	mertua perempuan	menurut panggilan istri	x	x	x	x	x	x	x

Kata sapaan yang digunakan untuk menyapa mertua perempuan di empat daerah penelitian ternyata sama, yaitu sesuai dengan kata sapaan yang digunakan oleh istri. Kalau istri berasal dari golongan bangsawan, maka kata sapaan untuk ibu kandung dan mertua perempuan juga bunda. Demikian pula pada strata masyarakat ulama dan rakyat biasa. Mertua disapa dengan kata sapaan yang digunakan oleh istri. Ini menunjukkan bahwa penyapaan terhadap mertua perempuan dalam masyarakat Aceh berbeda-beda tergantung pada strata masyarakat mana mertua yang disapa tersebut, dan kata sapaan apa yang digunakan oleh istri.

#### 4.1.32 Ego terhadap Mertua Laki-laki

Sapaan yang digunakan untuk menyapa mertua laki-laki di empat daerah penelitian adalah sebagai berikut.

No.	Pemakaian	Bentuk Sapaan	Daerah Pemakaian				Stratifikasi Sosial		
			1	2	3	4	5	6	7
32.	mertua	menurut sapaan istri	x	x	x	x	x	x	x

Bentuk sapaan yang digunakan untuk menyapa mertua laki-laki di empat daerah penelitian ternyata sama, yaitu bagaimana si istri menyapa orang tuanya dan ini tergantung pada strata masyarakat mana istri menyapanya. Kalau ia berasal dari strata masyarakat bangsawan, maka sapaan yang digunakan adalah sapaan yang lazim digunakan oleh kelompok bangsawan, begitu pula untuk strata masyarakat ulama dan orang biasa, kata sapaannya adalah menurut yang mereka gunakan.

#### 4.2. Kata Sapaan Agama

Sapaan agama dalam masyarakat Aceh berkaitan dengan dikenal atau tidak dikenalnya seseorang yang disapa. Apabila yang disapa itu tidak

dikenal identitasnya, tetapi dikenal sebagai orang Aceh dan dianggap telah dewasa, maka bentuk sapaan yang dipakai adalah bentuk sapaan teungku. Bentuk sapaan ini berlaku secara umum diantara anggota masyarakat pemakai bahasa Aceh. Dengan kata lain, bentuk sapaan ini merupakan salah satu identitas Aceh dalam kaitan sapa-menyapa. Sebaliknya, apabila seseorang yang disapa itu telah dikenal identitasnya, maka sapaan selalu disesuaikan dengan identitasnya. Apakah ia dianggap sebagai orang dari golongan agama, bangsawan, atau dari golongan orang biasa.

#### 4.2.1 Jumlah dan macam Sapaan Agama

Dalam bahasa Aceh kata sapaan agama yang digunakan dalam empat daerah penelitian berjumlah dua puluh buah. Kedua puluh kata itu tidak digunakan secara merata di empat daerah penelitian. Delapan di antaranya digunakan pada semua daerah, dan yang selebihnya ada yang digunakan hanya pada daerah-daerah tertentu saja.

Kata sapaan agama dalam bahasa Aceh berasal dari kata penyebut untuk orang yang bertugas atau orang yang mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Pada umumnya orang yang memiliki pekerjaan/tugas keagamaan selalu disapa menurut tugasnya atau pengetahuannya, seperti seorang ulama yang bertugas memberi nasihat/fatwa dalam bidang agama pada umumnya disapa dengan kata teungku. Seorang guru agama lazim disapa dengan ustadz. Pemakaian bentuk sapaan teungku dalam komunikasi sapa-menyapa masyarakat Aceh seperti dikemukakan di atas adalah berdasarkan atas anggapan umum bahwa semua orang Aceh itu tergolong masyarakat yang taat melaksanakan agamanya (Islam) kendatipun ia kurang atau tidak berilmu secara luas dalam bidang keagamaannya itu. Dalam hal ini, pemakaian bentuk sapaan teungku dalam komunikasi masyarakat Aceh telah mengalami pergeseran fungsi dalam sapaan gelar keagamaan dalam masyarakat Aceh. Bentuk sapaan teungku adalah gelar orang yang ahli atau berilmu dalam bidang agama Islam atau yang lebih taat dari kebanyakan orang, atau menjabat jabatan yang berhubungan dengan agama seperti orang-orang suci, lebai-lebai, orang-orang yang telah menunaikan ibadah haji, guru agama, terutama penguasa kampung yang bertugas membina kehidupan beragama ... " (Bakar, 1985:965).

Berkaitan dengan pernyataan di atas, bila seseorang yang dikenal dan tidak termasuk dalam katagori orang seperti tersebut di atas, maka sapaan lain yang digunakan adalah salah satu sapaan kekerabatan, misalnya yahwa 'paktua' atau mawa 'mak tua' dan sebagainya sesuai dengan kondisi umur dan jenis kelaminnya.

Demikian pula, menurut informan, bahwa sebagian kata sapaan adat dijadikan sebagai kata sapaan agama. Kata sapaan adat yang di jadikan kata sapaan agama pada umumnya adalah bagi mereka yang mempunyai tugas keagamaan dalam struktur organisasi masyarakat, seperti teungku bileue 'bilal', teungku kadhi 'khadi', teungku imeum 'imam' dan teungku khatib 'khatib'. Selain itu, kata sapaan agama yang ditemui di empat daerah penelitian adalah teungku chik, teungku syiah, teungku sagoe, teungku malêm, teungku kramat, teungku haji, teungku leube, ummi (mi), nyak, abu, ustadz, guru, bapak, aneu beuet, dan murid.

#### 4.2.2 Pengelompokkan dan Pemakaian Kata Sapaan Agama

Penggunaan kata sapaan ini disesuaikan dengan orang yang mempunyai tugas ataupun orang yang mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan agama. Dalam masyarakat Aceh, kata sapaan ego untuk orang-orang tersebut dapat digolongankan menjadi sebelas macam.

##### 4.2.2.1 Ego terhadap Ulama (Islam) Terkemuka

Kabupaten Aceh Besar	Kabupaten Pidie	Kabupaten Aceh Utara	Kabupaten Aceh Barat
<u>abu</u> <u>teungku</u>	<u>abu</u> <u>teungku</u>	<u>abu</u> <u>teungku</u> +nama tempatny	<u>abu</u> + namanya <u>teungku</u> +na- manya <u>ustadz</u> +nama- nya
-	-	-	-
<u>teungku chik</u>	<u>teungku chik</u>	-	-

Kabupaten Aceh Besar	Kabupaten Pidie	Kabupaten Aceh Utara	Kabupaten Aceh Barat
<u>teungku syiah</u>	<u>teungku syiah</u>	-	-
<u>teungku sagoe</u>	-	-	-
<u>teungku keura</u>	-	-	-
<u>mat</u>	-	-	-

Kata sapaan agama terhadap ulama terkemuka pada dasarnya ada tujuh buah. Kata sapaan abu 'ayah' digunakan terhadap orang yang ahli dalam hukum agama dan umurnya telah amat tua. Orang tersebut disamping ahli dalam bidang hukum agama, juga memberikan pelajaran agama, misalnya ilmu fikih, tafsir-Alqur'an, dan kepadanya tempat orang meminta fatwa. Untuk daerah Aceh Barat khususnya, panggilan atau sapaan abu selalu disertai dengan namanya. Panggilan ini digunakan untuk membedakan sapaan abu sebagai sapaan ayah yang lazim juga digunakan dalam lingkungan suatu keluarga dalam masyarakat Aceh. Hal ini berbeda dari yang ditemui di Daerah Aceh, sapaan tersebut selalu diiringi nama tempat tinggalnya.

Kata sapaan lain yang digunakan juga oleh masyarakat Aceh untuk menyapa ulama terkemuka adalah teungku chik, teungku sagoe, teungku keuramat, dan teungku syiah. Kata sapaan ini pada mulanya adalah kata sapaan adat yang berubah menjadi kata sapaan agama juga. Kata sapaan teungku chik digunakan selain untuk menyapa ulama juga digunakan untuk menyapa ulama yang berfungsi sebagai pemimpin adat yang bertugas menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan adat-istiadat, yang disebut juga sebagai salah seorang tuha peuet dalam struktur organisasi keadaan dalam masyarakat Aceh. Kata sapaan teungku keuramat digunakan oleh masyarakat di Daerah Aceh Besar untuk menyapa seorang ulama yang dianggap mempunyai kelebihan yang tidak dipunyai oleh ulama lain, misalnya dalam pengobatan dengan iringan doa dan ramalan tentang kehidupan seseorang. Bila ulama tersebut meninggal, sapaan teungku keurat tetap digunakan untuk menyapa dirinya itu. Sedangkan kata sapaan

teungku adalah kata sapaan yang umum digunakan masyarakat untuk menyapa seseorang yang dianggap ahli dalam bidang keagamaan bahkan sapaan ini juga ditujukan kepada orang-orang yang bertugas dalam bidang keagamaan (agama Islam).

contoh : Panè neuwoe? abu 'Dari mana Abu pulang?'

Ho neujak, Teungku? 'Ke mana Teungku pergi?'

Bagi yang menyandang predikat sagoë dansyiah biasanya tidak disebut lagi predikatnya itu, cukup hanya dengan menyapa teungku saja. Sapaan ustadz biasanya diterapkan pada orang yang dianggap mengerti seluk-beluk keagamaan, dan orang tersebut menjadi guru pada sekolah-sekolah keagamaan, dan orang tersebut menjadi guru pada sekolah-sekolah agama dan di surau-surau.

#### 4.2.2.2 Ego terhadap Ahli Ilmu Agama

Kabupaten Aceh Besar	Kabupaten Pidie	Kabupaten Aceh Utara	Kabupaten Aceh Barat
<u>teungku</u> <u>teungku chik</u> -	<u>teungku</u> <u>teungku chik</u> -	<u>teungku</u> -	<u>teungku</u> -
<u>Ustadz</u> <u>teungku + nama</u> <u>tempat</u> <u>belajarnya</u> <u>bapak/ibu guru</u> <u>leube</u>	<u>ustadz</u>  <u>bapak/ibu guru</u>	<u>ustadz</u>  <u>bapak/ibu guru</u>	<u>abu</u> <u>ustadz</u>  <u>bapak/ibu guru</u>

Sapaan terhadap orang yang ahli agama, baik terhadap guru disekolah maupun di rumah (pengajian), pada umumnya di seluruh daerah penelitian digunakan sapaan ustadz. Sapaan ustadz dan teungku serta teungku leube adalah sapaan gelar bagi orang yang dipandang sebagai ulama, sedangkan sapaan bapak/ibu guru yang terdapat dalam masyarakat Aceh adalah

sapaan dari pengaruh bahasa Indonesia. Sapaan ini tertuju kepada setiap orang yang berfungsi sebagai guru baik guru sekolah agama maupun guru pada sekolah pendidikan umum, misalnya guru SD, SMP dan guru SMA. Umur ego penyapa lebih tua, sebaya, atau bahkan lebih muda dari pada umur bapak/ibu guru yang disapa.

Khusus untuk sapaan teungku chik, ego yang menyapa lebih muda dari pada yang disapa, dan sapaan ini merupakan salah satu ciri yang menunjukkan bahwa yang disapa itu ahli dalam bidang agama. Dalam struktur adat masyarakat Aceh, orang yang menyandang gelar teungku chik adalah orang tempat dimintai petuah atau nasehat. Sapaan teungku chik ini hanya digunakan di Kabupaten Aceh Besar dan Kabupaten Pidie. Kata sapaan leube ditujukan kepada orang alim yang biasanya bertugas membaca doa pada upacara keagamaan di kampung-kampung, dan sering menjabat sebagai imam pada sembahyang berjamaah di mesjid, dan bahkan khadi dalam acara pernikahan. Dalam kehidupan sehari-hari ia lazim disapa dengan sapaan teungku leube.

#### 4.2.2.3 Ego terhadap Pelajar Ilmu Agama Islam

Kabupaten Aceh Besar	Kabupaten Pidie	Kabupaten Aceh Utara	Kabupaten Aceh Barat
<u>aneuk beuet</u>	<u>aneuk beuet</u>	<u>aneuk beuet</u>	<u>aneuk beuet</u>
-	<u>teungku</u>	<u>teungku</u>	-
<u>aneuk meurunoe</u>	-	-	-
<u>murid</u>	-	-	-

Sapaan untuk para pelajar ilmu agama (Islam) digunakan kata sapaan aneuk beuet, dan kata sapaan lainnya adalah teungku. Kadang-kadang di belakang kata itu ditambah dengan nama tempat belajar atau nama diri, sehingga sapaan itu menjadi teungku+nama tempat belajar atau teungku+nama diri. Kata sapaan ini digunakan di daerah Aceh Utara. Kata sapaan aneuk beuet 'anak mengaji' pada umumnya diucapkan bila



menyapa lawan bicara. Sapaan ini ditujukan kepada anak atau orang yang sedang menuntut ilmu agama, misalnya orang yang belajar di pesantren, mengaji di rumah seorang ulama ataupun pengajian di menasah (langgar). Di daerah Kabupaten Aceh Utara sapaan untuk mereka lazim digunakan teungku saja. Hal itu disebabkan mereka dianggap telah mengetahui seluk-beluk keagamaan atau akan memiliki pengetahuan agama. Adalah suatu kehormatan bila penyapa menambahkan nama diri atau nama tempat di belakang kata sapaannya, misalnya Teungku Ahmad, teungku Lhoksukon (Lhoksukon adalah nama tempat belajar).

#### 4.2.2.4 Ego terhadap Ulama yang Berpengaruh

Kabupaten Aceh Besar	Kabupaten Pidie	Kabupaten Aceh Utara	Kabupaten Aceh Barat
<u>teungku</u>	<u>teungku</u>	<u>teungku + tempat tinggal</u>	<u>teungku + namanya</u>
<u>teungku syiah</u>	<u>teungku Syiah</u>	-	-
<u>teungku chik</u>	<u>teungku chik</u>	-	-
<u>abu</u>	-	-	-
-	-	-	<u>ustadz + namanya</u>

Kata sapaan terhadap ulama yang berpengaruh digunakan teungku sebagai kata sapaan umum, kecuali di daerah Kabupaten Aceh Barat kata sapaan teungku selalu diiringi dengan namanya sendiri. Ulama yang berpengaruh adalah orang yang dianggap ahli dalam bidang agama Islam dan umumnya masyarakat selalu meminta petuahnya dalam melaksanakan kewajiban keagamaan bahkan dalam menyelesaikan masalah keagamaan. Kata sapaan teungku syiah dan teungku chik hanya digunakan di daerah Kabupaten Aceh Besar dan Kabupaten Pidie untuk menyapa ulama yang berpengaruh. Di Kabupaten Aceh Barat sebutan untuk itu ustadz ditambah dengan namanya sendiri. Hal ini untuk membedakan antara pengajar atau

guru dengan orang yang berpengaruh agama. Kata sapaan abu digunakan di Kabupaten Aceh Besar. Sapaan ini hanya tertuju kepada orang yang telah dua dan mempunyai pengaruh yang dalam pada masyarakat, yakni pengaruh dalam pengetahuan agama dan dalam kehidupan politik, misalnya Abu Ujong Rimba, Abu Lam U dan lain-lain.

#### 4.2.2.5 Ego terhadap Istri Ulama

Kabupaten Aceh Besar	Kabupaten Pidie	Kabupaten Aceh Utara	Kabupaten Aceh Barat
<u>ummi (mi)</u>	<u>ummi (mi)</u>	<u>ummi (mi)</u>	<u>ummi (mi)</u>
<u>ibu</u>	-	-	-
<u>nyak mu</u>	-	-	-
-	-	-	<u>nyak</u>
-	<u>teungku</u>	<u>teungku</u>	-
-	<u>teungku nyak</u>	-	-
-	<u>teungku syik</u>	-	-
-	<u>inong</u>	-	-
-	-	-	nek uda

Kata sapaan terhadap istri ulama adalah ummi (mi) di seluruh daerah penelitian. Kata sapaan ummi yang kadang-kadang digunakan juga mi adalah sebutan untuk menyapa istri ulama ataupun sapaan terhadap wanita berumur yang oleh masyarakat dipandang sebagai orang yang mengetahui masalah keagamaan, sedangkan sebutan lain (seperti terlihat dalam tabel), digunakan untuk maksud yang sama, yakni kata sapaan untuk istri ulama. Namun, semuanya itu adalah sapaan yang menyatakan rasa hormat.

#### 4.2.2.6 Ego terhadap Pembaca Doa

Kabupaten Aceh Besar	Kabupaten Pidie	Kabupaten Aceh Utara	Kabupaten Aceh Barat
<u>teungku malém</u>	<u>teungku malém</u>	<u>teungku malém</u>	<u>teungku malém</u>
<u>teungku</u>	<u>teungku</u>	<u>teungku</u>	-
<u>teungku sagoe</u>	<u>teungku sagoe</u>	<u>teungku sagoe</u>	<u>teungku sagoe</u>
<u>leube</u>	-	-	<u>leube</u>

Kata sapaan teungku malém digunakan masyarakat di semua tempat penelitian. Kata sapaan ini digunakan sebagai sapaan orang ketiga. Tetapi dalam penyapaan terhadap lawan bicara digunakan kata sapaan teungku saja. Kata sapaan teungku malém digunakan kepada orang yang lazim mendapat tugas sebagai pembaca doa dalam berbagai upacara keagamaan. Begitu pula halnya dengan sapaan teungku sagoe. Orang yang disapa dengan teungku sagoe dipandang sebagai orang alim. Pengertian sagoe di sini menunjukkan bahwa orang tersebut adalah pengajar ilmu agama di meunasah- meunasah dalam kehidupannya sehari-hari. Pengajaran agama yang diajarnya itu mencakup ilmu tajwid, fikih dan tafsir Alqur'an. Kata sapaan lainnya dalam maksud yang sama adalah leube 'lebai' yang hanya digunakan di Kabupaten Aceh Besar dan Kabupaten Aceh Barat, sedangkan di Kabupaten Pidie dan Aceh Utara digunakan kata sapaan teungku.

#### 4.2.2.7 Ego terhadap Muazin

Kabupaten Aceh Besar	Kabupaten Pidie	Kabupaten Aceh Utara	Kabupaten Aceh Barat
<u>bileue</u>	<u>bileue</u>	<u>bileue</u>	<u>bileue</u>
<u>teungku bileue</u>	<u>teungku bileue</u>	<u>teungku bileue</u>	<u>teungku bileue</u>

Keempat daerah penelitian menggunakan kata sapaan yang sama terhadap muazin. Sapaan muazin mengandung arti orang menyerukan atau memanggil orang lain untuk bersembahyang. Kata sapaan terhadap muazin ini digunakan kata libeue di semua tempat yang dijadikan daerah penelitian. Kata sapaan libeue dan teungku libeue berbeda dalam pemakaiannya. Kata sapaan libeue hanya dipakai untuk yang muazin baik ia dikenal atau tidak, muda atau tua. Sebenarnya seseorang yang disebut libeue itu bertugas selain sebagai muazin juga bertugas sebagai pembantu imam di mesjid, menasah, ataupun surau. Tugasnya antara lain membersihkan surau, mesjid atau menasah, serta mengisi bak air wudu, bahkan menjaga keamanan. Sebaliknya kata sapaan teungku libeue digunakan terhadap muazin, yakni muazin yang berpengetahuan yang luas. Predikat teungku adalah karena ilmunya. Biasanya untuk orang yang dewasa.

Dalam ajaran Islam istilah muazin ini diterapkan kepada siapa saja asalkan orang itu berilmu yang memenuhi syarat dan rukun dari azan itu sendiri. Selain itu, kata sapaan teungku libeue juga digunakan untuk menyapa pembantu teungku imeum dalam melaksanakan acara-acara keagamaan, misalnya memandikan mayat, berdoa, pengajian, dan sebagainya.

#### 4.2.2.8 Ego terhadap Orang yang telah Menunaikan Haji

Kabupaten Aceh Besar	Kabupaten Pidie	Kabupaten Aceh Utara	Kabupaten Aceh Barat
<u>haji</u> <u>teungku/mak</u> <u>haji</u> <u>haji</u> +namanya	<u>haji</u> <u>teungku/mak</u> <u>haji</u> -	- <u>teungku/mak</u> <u>haji</u> -	- <u>teungku/mak</u> <u>haji</u> -

Kata sapaan haji digunakan oleh ego terhadap orang yang telah menunaikan rukun Islam kelima ke Mekah. Pemakaian kata sapaan ini mendapat tambahan teungku atau mak haji untuk wanita, dan sering pula

disertai dengan sebutan nama orang tersebut. Kata sapaan haji digunakan pada dua daerah penelitian dan selebihnya menggunakan tambahan teungku dan mak.

#### 4.2.2.9 Ego terhadap Khatib

Kabupaten Aceh Besar	Kabupaten Pidie	Kabupaten Aceh Utara	Kabupaten Aceh Barat
khatib teungku khatib	khatib teungku khatib	khatib teungku khatib	<u>katib</u> teungku khatib

Di seluruh daerah penelitian, sapaan terhadap khatib digunakan khatib dan teungku khatib. Pemakaian kedua kata sapaan ini memang agak sedikit berbeda. Kata sapaan khatib secara umum bermakna pembaca khutbah, sedangkan teungku khatib selain sebagai pembaca khutbah juga sebagai orang yang berperan banyak dalam berbagai kegiatan keagamaan.

#### 4.2.2.10 Ego terhadap Juru Nikah

Kabupaten Aceh Besar	Kabupaten Pidie	Kabupaten Aceh Utara	Kabupaten Aceh Barat
teungku kadhi teungku	teungku kadhi teungku	teungku kadhi teungku	teungku kadhi teungku

Kedua kata sapaan tersebut di atas digunakan di semua daerah penelitian untuk juru nikah. Kadang-kadang orang menyapanya dengan kata sapaan teungku kadhi atau teungku saja. Hal ini tentu sangat berkaitan dengan ilmu keagamaan serta ketakwaannya dalam menjalankan ajaran agama, sehingga predikat teungku bagi masyarakat sehubungan dengan pernikahan mempunyai arti tersendiri. Arti tersebut dilahirkan dalam bentuk ungkapan "kal heuh mat jaroe teungku" maksudnya orang yang mengucap-

kan ungkapan tersebut sudah menikah. Kedua kata sapaan tersebut digunakan masyarakat dalam semua kelompok umur.

#### 4.2.2.11 Ego terhadap Imam Meunasah

Kabupaten Aceh Besar	Kabupaten Pidie	Kabupaten Aceh Utara	Kabupaten Aceh Barat
teungku imeum teungku teungku peutua	teungku imeum teungku teungku peutua	teungku imeum teungku teungku peutua	teungku imeum teungku

Di Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, dan Aceh Barat digunakan kata sapaan teungku imeum dan teungku untuk menyapa imam meunasah. Kata sapaan teungku imeum kadang-kadang disebut teungku saja. Kata sapaan teungku imeum digunakan oleh orang dewasa atau masyarakat kelompok umur 20 tahun ke atas, sedangkan kata sapaan teungku digunakan oleh semua kelompok umur.

Di Kabupaten Aceh Besar, Pidie, dan Aceh Utara, selain kata sapaan teungku imeum dan teungku untuk menyapa imam meunasah digunakan pula kata sapaan teungku puetua. Kata sapaan ini diperkirakan akan hilang dari pemakaiannya, karena yang menggunakan kata sapaan itu sekarang hanya masyarakat kelompok umur 60 tahun ke atas.

### 4.3 Sapaan Jabatan

Sapaan jabatan adalah sapaan yang berkaitan dengan jabatan yang dipangku oleh seseorang. Sapaan terhadap orang tersebut biasanya disesuaikan dengan jabatan yang dipangkunya itu.

Sejak zaman kemerdekaan sapaan yang berkaitan dengan jabatan dalam masyarakat pemakai bahasa Aceh semakin bertambah. Hal itu disebabkan oleh bertambahnya susunan masyarakat. Banyak jabatan yang muncul dalam berbagai sektor dan seiring dengan itu muncul pula kata sapaan terhadap para pejabatnya. Pemakaian kata sapaan jabatan

biasanya didahului oleh kata (ba) pak atau (i) buk, seperti (ba) pak camat atau (i) buk bidan. Kata sapaan (ba) pak atau (i) buk merupakan kata sapaan formal yang digunakan di luar lingkungan kerabat.

#### 4.3.1 Jumlah dan Macam Sapaan Jabatan

Jabatan-jabatan yang berkaitan dengan pemakaian kata sapaan itu terdapat antara lain pada bidang pemerintahan, kemiliteran, pendidikan, dan kesehatan.

Dalam bidang pemerintahan terdapat berbagai jabatan, antara lain gubernur, bupati, camat, mukim, dan Keuchik.

Mereka biasanya disapa selain sesuai dengan jabatannya masing-masing juga disesuaikan dengan keahliannya serta ketaatannya beragama, misalnya :

Pane neuwo, Pak Camat? 'Dari mana, Pak Camat?'  
 atau Pane neuwo, Teungku Camat? 'Dari mana, Teungku Camat?'

Demikian pula halnya dengan jabatan atau pangkat dalam bidang kemiliteran. Jabatan kemiliteran antara lain adalah kapten dan koprал. Untuk yang berpangkat kapten disapa Pak Kap dan untuk yang berpangkat koprал disapa Pak koprал. Jabatan ini pada umumnya lebih dikenal oleh masyarakat sejalan dengan gagasan ABRI masuk desa.

Kata sapaan dalam bidang pendidikan, antara lain Pak direktur untuk direktur sekolah menengah, Pak PS untuk penilik sekolah, Pak atau bu guru untuk mereka yang menjadi guru. Seterusnya, dalam bidang kesehatan terdapat antara lain jabatan dokter, bidan, dan mantri. Mereka juga disapa sesuai dengan jabatannya, misalnya :

Peue saket aneuk nyan, Pak Mantri?  
 'Sakit apa anak itu, Pak Mantri?'

Ho neujak, Buk Bidan?  
 'Ke mana Ibu Bidan pergi?'

Kata sapaan Mantri di samping dijumpai dalam bidang kesehatan, juga ditemui dalam bidang pertanian, misalnya kata sapaan untuk pejabat mantri

penyuluh pertanian. Contoh :

Peue pupuk taboh bak teunaman nyoe, Pak Mantri?

'Pupuk apa diberikan pada tanaman ini, Pak Mantri?'

Pupuk nyang get taboh bak bak lawang?

'Pupuk apa yang baik diberikan untuk pohon cengkeh?'

Ada sebelas macam kata sapaan jabatan dalam bahasa Aceh yang dapat kita lihat di bawah ini.

#### 4.3.1.1 Ego terhadap Kepala Kemukiman

Kabupaten Aceh Besar	Kabupaten Pidie	Kabupaten Aceh Utara	Kabupaten Aceh Barat
mukim pak mukim -	mukim - teungku mukim	mukim pak mukim teungku mukim	- pak mukim teungku mukim

Di keempat daerah penelitian, sapaan ego terhadap kepala kemukiman terdapat persamaan. Perbedaannya terletak pada umur dan status sosial penyapa dan yang disapa.

Jabatan mukim adalah suatu jabatan pemerintahan, yang daerah wilayahnya terdiri atas beberapa gampong 'kampung'. Gampong adalah suatu daerah/desa yang dikepalai oleh seorang Keusyhik 'Kepala Kampung'. Wilayah kemukiman terdiri atas beberapa gampong 'kampung'. Kepala wilayah kemukiman disebut kepala kemukiman. Untuk menyapanya, di Kabupaten Aceh Besar, Aceh Utara, dan Kabupaten Aceh Barat, digunakan kata sapaan 'mukim'. Kata sapaan ini digunakan oleh ego yang sebaya dengan yang disapa. Jika penyapa lebih muda dari yang disapa dan yang disapa dihormati serta berpengetahuan luas, maka digunakan kata sapaan pak mukim untuk menyapa kepala kemukiman.

Selain kata sapaan mukim dan pak mukim di Kabupaten Pidie, Aceh Utara, dan Aceh Barat digunakan pula sapaan teungku mukim untuk



menyapa kepala kemukiman. Penggunaan kata sapaan teungku pada kata teungku mukim adalah karena yang disapa itu kepala kemukiman yang berpengetahuan luas, bijaksana, dan berpengetahuan agama. Secara umum untuk orang yang sudah dewasa, baik dikenal maupun tidak dikenal, berpengetahuan atau tidak, disapa dengan kata sapaan teungku. Demikian juga untuk orang yang berjabatan dalam masyarakat, kata sapaan teungku disesuaikan dengan jabatannya seperti teungku mukim, teungku imuem, teungku kali, teungku wali, teungku keusyhik.

#### 4.3.1.2 Ego terhadap Camat

Kabupaten Aceh Besar	Kabupaten Pidie	Kabupaten Aceh Utara	Kabupaten Aceh Barat
pak pak camat	pak pak camat	pak pak camat	pak pak camat

Keempat daerah penelitian menggunakan kata sapaan pak dan pak + jabatan untuk menyapa camat. Kata sapaan pak digunakan oleh semua kelompok umur untuk menyapa camat, sedangkan pak camat digunakan oleh orang yang sebaya baik umur, ilmu, maupun jabatan atau lebih tinggi daripada yang disapa.

#### 4.3.1.3 Ego terhadap Bupati

Kabupaten Aceh Besar	Kabupaten Pidie	Kabupaten Aceh Utara	Kabupaten Aceh Barat
pak pak bupati	pak pak bupati	pak pak bupati	pak pak bupati

Di Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, dan Aceh Barat digunakan kata sapaan pak, oleh semua kelompok umur, untuk menyapa orang

yang berpengetahuan luas atau yang memangku jabatan, baik dikenal maupun tidak dikenal. Selain kata sapaan pak digunakan pula kata sapaan pak bupati untuk menyapa bupati. Kata sapaan pak bupati digunakan oleh kelompok umur 20 tahun ke atas atau orang yang sebaya bahkan lebih tua daripada yang disapa baik umur maupun jabatan yang dipangkunya. Demikian pula untuk orang yang memangku jabatan lain.

#### 4.3.1.4 Ego terhadap Gubernur

Kabupaten Aceh Besar	Kabupaten Pidie	Kabupaten Aceh Utara	Kabupaten Aceh Barat
pak pak gubernur	pak -	pak pak gubernur	pak pak gubernur

Keempat daerah penelitian menggunakan kata sapaan pak dan pak gubernur untuk menyapa gubernur. Kata sapaan pak digunakan oleh semua kelompok umur, sedangkan kata sapaan pak gubernur digunakan oleh orang yang sebaya umurnya dan setingkat atau lebih tinggi jabatannya. Apabila yang disapa itu lebih tua atau jabatannya lebih tinggi, baik dikenal maupun tidak, biasanya digunakan kata sapaan pak saja terhadap yang disapa.

#### 4.3.1.5 Ego terhadap Komandan Sektor

Kabupaten Aceh Besar	Kabupaten Pidie	Kabupaten Aceh Utara	Kabupaten Aceh Barat
pak pak dansek	pak pak dansek	pak pak dansek	pak pak dansek

Ternyata di empat daerah penelitian di Daerah Istimewa Aceh terdapat persamaan penggunaan kata sapaan untuk menyapa komandan sektor. Di

Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, dan Aceh Barat digunakan kata sapaan pak dan pak dansek untuk menyapa komandan sektor. Kata sapaan pak lebih banyak digunakan oleh semua kelompok umur, sedangkan kata sapaan pak dansek digunakan oleh masyarakat kelompok umur 20 tahun ke atas. Masyarakat Aceh secara umum menghormati pamangku jabatan, baik pamangku jabatan pemerintah maupun jabatan sosial dan keagamaan. Mereka menyapa dengan kata sapaan pak atau pak + jabatan. Contoh lain kata sapaan jabatan adalah pak atau pak guru, pak atau pak hakim, pak atau pak camat, dan sebagainya.

#### 4.3.1.6 Ego terhadap Orang yang Berpangkat Kapten

Kabupaten Aceh Besar	Kabupaten Pidie	Kabupaten Aceh Utara	Kabupaten Aceh Barat
pak pak kapiten	pak pak kapiten	pak pak kapiten	pak pak kapiten

Di empat daerah penelitian, yaitu Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, dan Aceh Barat digunakan kata sapaan pak dan pak + pangkat untuk menyapa orang yang berpangkat kapten. Kata sapaan pak digunakan oleh semua kelompok umur, sedangkan kata sapaan pak + pangkat digunakan oleh masyarakat kelompok umur 20 tahun ke atas. Pemakaian kata sapaan untuk orang yang berpangkat disesuaikan menurut pangkat yang dimilikinya. Jika pangkatnya mayor disapa dengan kata sapaan pak mayor, dan pak let untuk yang berpangkat letnan. Atau disapa dengan kata sapaan pangkat + nama diri, misalnya Let Bugeh, Kopral Mae, Kapten Ahmad, Sersan Nu, dan sebagainya. Jika pangkatnya tidak dikenal disapa dengan kata sapaan pak saja.

#### 4.3.1.7 Ego terhadap Penilik Sekolah

Kabupaten Aceh Besar	Kabupaten Pidie	Kabupaten Aceh Utara	Kabupaten Aceh Barat
pak pak PS	pak pak PS	pak pak PS	pak pak PS

Daftar kata sapaan di atas memperlihatkan bahwa pemakaian pak dan pak PS untuk menyapa penilik sekolah dipakai pada semua daerah oleh semua kelompok umur. Kata sapaan ini merupakan kata sapaan yang muncul dalam tata sosial masyarakat sekarang. Pemakaian kata sapaan ini juga meluas ke jabatan-jabatan lain, misalnya jabatan pemerintahan seperti bupati, camat, mukim dan jabatan kemiliteran seperti dandim, kapten, letnan, sehingga timbul kata sapaan pak bupati, pak dandim, dan sebagainya.

#### 4.3.1.8 Ego terhadap Kepala Sekolah

Kabupaten Aceh Besar	Kabupaten Pidie	Kabupaten Aceh Utara	Kabupaten Aceh Barat
pak pak direktur	pak pak direktur	pak pak direktur	pak pak direktur

Keempat daerah penelitian menggunakan kata sapaan pak dan pak direktur untuk menyapa kepala SMP/SMA. Kata sapaan pak digunakan oleh semua kelompok umur, sedangkan pak direktur digunakan oleh orang yang umurnya lebih tua dari pada yang disapa.

#### 4.3.1.9 Ego terhadap Guru Agama Wanita

Kabupaten Aceh Besar	Kabupaten Pidie	Kabupaten Aceh Utara	Kabupaten Aceh Barat
pak ustazah	pak ustazah	pak ustazah	pak ustazah

Keempat daerah penelitian menggunakan kata sapaan buk untuk menyapa guru agama wanita. Kata sapaan ini berasal dari bahasa Indonesia ibu. Kata sapaan buk digunakan oleh masyarakat semua kelompok umur.

Di Kabupaten Aceh Besar, Pidie, dan Aceh Utara selain digunakan kata sapaan buk juga digunakan kata sapaan ustazah untuk menyapa guru agama wanita. Kata sapaan itu berasal dari bahasa Arab ustazaton yang berarti 'guru wanita'. Kata sapaan ustazah digunakan oleh kelompok umur 20 tahun ke atas. Kata sapaan ini tidak lazim digunakan di Aceh Barat.

#### 4.3.1.10 Ego terhadap Guru Agama Laki-laki

Kabupaten Aceh Besar	Kabupaten Pidie	Kabupaten Aceh Utara	Kabupaten Aceh Barat
ustaz -	ustaz -	ustaz -	- pak

Untuk menyapa guru agama laki-laki di Kabupaten Aceh Besar, Pidie, dan Aceh Utara kata sapaan yang digunakan adalah ustaz. Kata ustaz ini berasal dari bahasa Arab. Di Kabupaten Aceh Barat untuk menyapa guru agama laki-laki digunakan pak. Kata sapaan ini digunakan oleh semua kelompok umur.

#### 4.3.1.11 Ego terhadap Guru Wanita

Kabupaten Aceh Besar	Kabupaten Pidie	Kabupaten Aceh Utara	Kabupaten Aceh Barat
buk bu guru bu + nama	buk bu guru bu + nama	buk bu guru bu + nama	buk bu guru bu + nama

Kata sapaan buk, bu\guru, dan bu + nama digunakan pada semua daerah penelitian untuk menyapa guru sekolah yang wanita. Semua kata sapaan itu digunakan oleh semua kelompok umur. Kata sapaan bu + nama maksudnya adalah jika guru itu bernama Aminah, maka ia disapa Bu Aminah. Kata sapaan bu + nama digunakan oleh orang yang sebaya atau lebih tua baik umur maupun jabatannya.

#### 4.3.1.12. Ego terhadap Guru Laki-laki

Kabupaten Aceh Besar	Kabupaten Pidie	Kabupaten Aceh Utara	Kabupaten Aceh Barat
pak + nama	pak + nama	pak + nama	-
-	-	-	pak guru

Di Kabupaten Aceh Besar, Pidie, dan Aceh Utara digunakan kata sapaan pak + nama untuk menyapa guru sekolah yang laki-laki. Misalnya, guru tersebut bernama Nurdin, maka kata sapaan yang digunakan adalah Pak Nurdin. Demikian juga untuk nama yang lain. Kata sapaan yang demikian digunakan oleh kelompok umur 20 tahun ke atas, sedangkan yang 20 tahun ke bawah dan kelompok umur pelajar SD, SMTP, dan SMTA menggunakan kata sapaan pak saja untuk menyapa guru sekolah yang laki-laki. Sebaliknya, di Kabupaten Aceh Barat digunakan kata sapaan pak guru untuk menyapa guru sekolah yang laki-laki. Kata sapaan yang terakhir ini digunakan oleh semua kelompok umur.

#### 4.4. Kata Sapaan Adat

Kata sapaan adat adalah kata sapaan yang berupa gelar. Gelar dalam masyarakat Aceh pada umumnya didasarkan atas keturunan seseorang, baik keturunan bangsawan maupun keturunan Arab. Kata sapaan yang berupa gelar ini tidak ditentukan oleh lembaga adat-kecuali para raja yang memegang tampuk pemerintahan di masa lampau-melainkan oleh masyarakat umum. Hal demikian menjadi kebiasaan yang hidup dalam masyarakat Aceh.

##### 4.4.1 Ego dan Macam Kata Sapaan Adat

Kata sapaan adat dalam bahasa Aceh yang digunakan di empat daerah penelitian didasarkan pada gelar kebangsawanan, keturunan Arab, dan gelar bagi orang biasa yang dikaitkan dengan bidang khusus keahliannya yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pekerjaan yang berhubungan dengan tugas keagamaan. Sapaan terhadap orang yang dikenal bangsawan dan keturunannya adalah tuanku, teuku, ampon untuk pria, pocut, cut, nyak po untuk wanita. Tetapi, pada beberapa daerah

terdapat variasi pemakaian baik untuk pria maupun untuk wanita. Sapaan yang berciri kebangsawanan seseorang hingga kini masih digunakan kendati kehidupan ketatanegaraan telah berubah ke alam demokrasi. Selain itu, terhadap keturunan Arab masyarakat Aceh menaruh rasa hormat dan menyapanya dengan kata sapaan habib, said, di untuk pria Arab, sapaan syarifah dan cut aja untuk wanitanya. Kata sapaan itupun bervariasi dalam pemakaiannya di beberapa daerah. Pemakaian kata sapaan itu pada umumnya didasarkan pada kelaziman : ada yang menyapa dengan said atau habib, ada pula yang menyapa dengan di sehingga antara daerah satu dan daerah lain tampak tidak seragam pemakaiannya.

Ada lagi kata sapaan adat yang berupa gelar untuk orang biasa. Kata sapaan ini terbentuk berdasarkan bidang khusus yang ditekuni dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang ahli dalam menangkap binatang liar, misalnya harimau, ular, atau buaya disapa oleh masyarakat dengan gelar pawang 'pawang'. Selain itu, gelar juga diberikan kepada pemimpin kelompok kesenian. Pemimpin kesenian Seudati Aceh disapa dengan syekh, misalnya syekh ampo, syekh min, syekh lah, dan sebagainya.

#### 4.4.1.1 Ego terhadap Bangsawan Laki-laki

Kabupaten Aceh Besar	Kabupaten Pidie	Kabupaten Aceh Utara	Kabupaten Aceh Barat
ampon teuku	ampon teuku	ampon teuku	ampon teuku

Di Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, dan Aceh Barat digunakan kata sapaan ampon dan teuku untuk menyapa bangsawan. Kata sapaan ampon digunakan untuk menyapa bangsawan laki-laki baik dari keluarga bangsawan itu sendiri maupun orang lain di luar keluarganya. Kata sapaan ampon digunakan oleh masyarakat semua kelompok umur untuk menyapa bangsawan laki-laki semua kelompok umur. Selain kata sapaan ampon, digunakan pula kata sapaan teuku. Kata sapaan ini digunakan pula untuk menyapa bangsawan laki-laki semua kelompok umur dan digunakan oleh masyarakat semua kelompok umur pula. Perlu dibedakan kata sapaan teuku dan teungku. Kata sapaan teuku digunakan untuk menyapa kaum

bangsawan yang laki-laki, sedangkan kata sapaan teungku digunakan untuk menyapa orang yang berilmu pengetahuan dan umum. Hampir semua orang laki-laki di Aceh disapa dengan kata sapaan teungku.

#### 4.4.1.2 Ego terhadap Istri Bangsawan dari Golongan Bangsawan

Kabupaten Aceh Besar	Kabupaten Pidie	Kabupaten Aceh Utara	Kabupaten Aceh Barat
cut pocut	cut pocut	cut pocut	cut pocut

Di Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, dan Aceh Barat digunakan kata sapaan cut dan pocut untuk menyapa istri bangsawan dari golongan bangsawan.

Kata sapaan cut digunakan oleh masyarakat semua kelompok umur. Kata sapaan cut juga digunakan untuk istri dan anak perempuan dari golongan bangsawan yang tidak memerintah, sedangkan kata sapaan pocut digunakan untuk menyapa istri dan anak perempuan dari golongan bangsawan yang memerintah. Kata sapaan ini digunakan oleh masyarakat semua kelompok umur.

#### 4.4.1.3 Ego terhadap Istri Bangsawan dari Orang Biasa

Kabupaten Aceh Besar	Kabupaten Pidie	Kabupaten Aceh Utara	Kabupaten Aceh Barat
nyak nama + posisi	nyak nama + posisi	nyak nama + posisi	nyak nama + posisi

Di Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, dan Kabupaten Aceh Barat untuk menyapa istri bangsawan dari golongan orang biasa digunakan kata sapaan nyak dan nama + posisi yang disapa. Kata sapaan nyak digunakan oleh penyapa yang umumnya lebih tua daripada yang disapa, sedangkan kata sapaan nama + posisi yang disapa digunakan oleh



penyapa baik yang lebih muda maupun yang lebih tua daripada yang disapa. Sapaan nama + posisi maksudnya adalah menyapa dengan menyebut nama istri bangsawan itu sesuai dengan posisi dalam keluarga. Misalnya istri bangsawan itu bernama Hasnah. Jika penyapa lebih tua daripada yang disapa kata sapaan yang digunakan adalah kak Dek Hasnah. Jika penyapanya lebih muda daripada yang disapa, maka digunakan kata sapaan Kak Hasnah atau kak saja. Jika penyapa dan yang disapa tidak saling mengenal maka berlaku sapaan yang umum sesuai dengan umur penyapa dan yang disapa. Jika umur penyapa lebih tua daripada umur yang disapa maka digunakan kata sapaan dek 'adik' atau kata sapaan inong 'perempuan'. Sebaliknya, jika umur penyapa lebih muda daripada umur yang disapa, kata sapaan yang digunakan kak atau nyak.

#### 4.4.1.4 Ego terhadap Ayah oleh Anak Kaum Bangsawan

Kabupaten Aceh Besar	Kabupaten Pidie	Kabupaten Aceh Utara	Kabupaten Aceh Barat
ayah	ayah	ayah	po

Terdapat perbedaan pemakaian kata sapaan untuk menyapa ayah oleh anak kaum bangsawan di Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara dan di Kabupaten Aceh Barat. Di Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara digunakan kata sapaan ayah untuk menyapa ayah oleh anak kaum bangsawan, sedangkan di Kabupaten Aceh Barat digunakan kata sapaan po. Kata sapaan ayah berasal dari bahasa Indonesia ayah. Baik ayah maupun po digunakan oleh masyarakat semua kelompok umur. Di Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, dan Aceh Barat kata sapaan untuk ayah oleh anak kaum bangsawan, orang biasa, dan keturunan Arab berbeda-beda.

#### 4.4.1.5 Ego terhadap Ibu oleh Anak Kaum Bangsawan

Kabupaten Aceh Besar	Kabupaten Pidie	Kabupaten Aceh Utara	Kabupaten Aceh Barat
bunda nyak	bunda nyak	bunda nyak	bunda nyak

Kata sapaan bunda dan nyak untuk menyapa ibu oleh anak kaum bangsawan digunakan oleh masyarakat pemakai bahasa Aceh di Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, dan Aceh Barat. Kata sapaan itu digunakan oleh semua kelompok umur baik sekerabat maupun di luar kerabat, baik dikenal maupun tidak dikenal.

#### 4.4.1.6 Ego terhadap Ayah oleh Anak Keturunan Arab

Kabupaten Aceh Besar	Kabupaten Pidie	Kabupaten Aceh Utara	Kabupaten Aceh Barat
said habib abah waled	said habib abah waled	said habib abah waled	said habib abah waled

Di Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, dan Aceh Barat digunakan kata sapaan said, habib, abah, dan waled untuk menyapa ayah oleh anak keturunan Arab. Kata said berasal dari saidina 'penghulu'. Menurut riwayat, said atau saidina adalah keturunan Nabi Muhammad. Kata sapaan habib berasal dari habibun 'kekasih'. Kata sapaan abah berasal dari abahu 'bapaknya' atau 'ayahnya', sedangkan kata sapaan waled 'orang yang beranak' (isim fail). Keempat kata sapaan itu berasal dari bahasa Arab dan digunakan oleh semua kelompok umur, baik sekerabat maupun di luar kerabat, baik dikenal maupun tidak dikenal.

#### 4.4.1.7 Ego terhadap Ibu oleh Anak Keturunan Arab

Kabupaten Aceh Besar	Kabupaten Pidie	Kabupaten Aceh Utara	Kabupaten Aceh Barat
ummi	ummi	ummi	ummi

Di Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, dan Aceh Barat digunakan kata sapaan ummi untuk menyapa ibu oleh anak keturunan Arab. Kata sapaan ummi digunakan oleh masyarakat semua kelompok umur, baik

dalam keluarga maupun diluar keluarga, dikenal ataupun tidak dikenal, tetapi si penyapa tahu bahwa yang disapa itu ibu dari anak keturunan Arab. Kata sapaan ummi yang digunakan untuk menyapa ibu oleh anak keturunan Arab meluas pemakaiannya untuk menyapa ibu oleh anak keturunan orang biasa.

#### 4.4.1.8 Ego terhadap Anak Laki-laki Keturunan Arab

Kabupaten Aceh Besar	Kabupaten Pidie	Kabupaten Aceh Utara	Kabupaten Aceh Barat
Habib Said/yed di	Habib Said/yed di	Habib Said/yed	habib Said/yed di

Di Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh utara, dan Aceh Barat untuk menyapa anak laki-laki keturunan Arab digunakan kata sapaan untuk habib, said, dan di. Kata sapaan said kadang-kadang disebut yed saja. Kata sapaan said digunakan oleh masyarakat semua kelompok umur, sedangkan kata sapaan yed sering digunakan oleh kelompok umur 20 tahun ke bawah. Kata sapaan said atau yed digunakan oleh pihak keluarga atau di luar keluarga, baik dikenal maupun tidak dikenal, tetapi si penyapa tahu bahwa yang disapa adalah anak laki-laki keturunan Arab.

Bentuk sapaan habib ditujukan untuk keturunan Arab asli; bentuk sapaan said diberikan kepada keturunan pria Arab yang kawin dengan wanita pribumi; dan bentuk sapaan di untuk keturunan wanita Arab yang dikawin dengan pria pribumi. Namun, ada pula yang menyatakan bahwa kata sapaan habib itu hanya tertuju kepada mereka yang telah dewasa, sedangkan said kepada yang belum dewasa.

#### 4.4.1.9 Ego terhadap Anak Perempuan Keturunan Arab

Kabupaten Aceh Besar	Kabupaten Pidie	Kabupaten Aceh Utara	Kabupaten Aceh Barat
syarifah/ipah	syarifah/ipah	syarifah/ipah	syarifah/ipah

Untuk menyapa anak perempuan keturunan Arab di Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, dan Aceh Barat digunakan kata sapaan syarifah atau ipah saja. Kata sapaan syarifah digunakan oleh kelompok umur 20 tahun ke atas, sedangkan ipah untuk kelompok umur 20 tahun ke bawah. Kata sapaan syarifah dan ipah digunakan oleh pihak keluarga atau di luar keluarga, baik dikenal maupun tidak dikenal, tetapi si penyapa tahu bahwa yang disapa adalah anak perempuan keturunan Arab.

#### 4.4.1.10 Ego terhadap Orang yang Menyandang Dua Gelas/Lebih

Kabupaten Aceh Besar	Kabupaten Pidie	Kabupaten Aceh Utara	Kabupaten Aceh Barat
ampon haji haji ampon teungku ampon teungku haji cut haji cut aja haji	ampon haji haji ampon teungku ampon teungku haji cut haji cut aja haji	ampon haji haji ampon teungku ampon teungku haji cut haji cut aja haji	ampon haji haji ampon teungku ampon teungku haji cut haji cut aja haji

Seseorang karena fungsi, peran, dan kedudukannya dalam masyarakat disapa dengan dua atau lebih kata sapaan. Di Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, dan Aceh Barat kata sapaan untuk menyapa orang yang menyandang dua gelar atau lebih adalah ampon haji, haji ampon, teungku ampon, teungku haji, dan cut haji. Semua kata sapaan tersebut berbeda pemakalannya. Kata sapaan ampon haji atau haji ampon digunakan untuk menyapa orang bangsawan yang telah menunaikan ibadah haji. Pada kata sapaan haji ampon, gelar ibadah yang lebih dipentingkan daripada gelar kebangsawanan. Kata sapaan teungku ampon digunakan untuk menyapa orang yang berilmu agama yang luas dan orang itu berasal dari keluarga bangsawan. Kata sapaan teungku haji digunakan untuk menyapa orang yang berilmu agama yang luas dan orang tersebut sudah melaksanakan ibadah haji. Kata sapaan cut haji digunakan untuk menyapa orang perem-

puan keturunan bangsawan dan sudah melaksanakan ibadah haji, sedangkan kata sapaan cut aja haji digunakan untuk menyapa nenek dari keturunan bangsawan dan sudah melaksanakan ibadah haji.

#### 4.4.1.11 Ego terhadap aki-laki yang belum Dikenal

Kabupaten Aceh Besar	Kabupaten Pidie	Kabupaten Aceh Utara	Kabupaten Aceh Barat
teungku disesuaikan dengan umur pak	teungku disesuaikan dengan umur pak	teungku disesuaikan dengan umur pak	teungku disesuaikan dengan umur pak

Di Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, dan Aceh Barat digunakan kata sapaan teungku, penggunaan kata sapaan menurut umur, dan pak untuk menyapa orang laki-laki yang belum dikenal. Kata sapaan teungku merupakan kata sapaan yang umum digunakan di Aceh. Kata sapaan itu digunakan oleh semua kelompok umur. Jika yang disapa lebih tua daripada yang menyapa digunakan kata sapaan teungku atau pak. Jika umur laki-laki yang tidak dikenal itu lebih muda daripada penyapa biasanya digunakan kata sapaan dek 'adik' atau gam 'anak laki-laki'. Selain kata sapaan teungku dan kata sapaan menurut umur, di Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, dan Aceh Barat digunakan pula kata pak 'bapak' untuk menyapa laki-laki yang tidak dikenal. Kata sapaan itu umumnya digunakan oleh kelompok umur 40 tahun ke bawah.

#### 4.4.1.12 Ego terhadap Perempuan yang belum Dikenal

Kabupaten Aceh Besar	Kabupaten Pidie	Kabupaten Aceh Utara	Kabupaten Aceh Barat
nyak kak dek	nyak kak dek	nyak kak dek	nyak kak dek

Keempat daerah penelitian menggunakan kata sapaan nyak, kak dan dek untuk menyapa orang perempuan yang belum dikenal. Ketiga kata sapaan itu berbeda pemakaiannya menurut umur yang disapa. Kata sapaan nyak digunakan untuk menyapa perempuan yang tidak dikenal dan telah tua usianya, sedangkan kata sapaan kak 'kakak' digunakan untuk menyapa perempuan setengah baya atau belum berkeluarga dan penyapanya lebih muda daripada yang disapa. Jika umur penyapa lebih tua daripada yang disapa, digunakan kata sapaan dek 'adik' untuk menyapa perempuan yang belum dikenal oleh penyapa.

#### 4.4.1.13 Ego terhadap Petugas Keagamaan di tingkat Meunasah

Kabupaten Aceh Besar	Kabupaten Pidie	Kabupaten Aceh Utara	Kabupaten Aceh Barat
teungku imeum	teungku imeum	teungku imeum	teungku imeum
teungku sago -	peutua -	peutua teungku raja imeum	- -

Di Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, dan Aceh Barat digunakan kata sapaan teungku imeum atau kadang-kadang teungku saja untuk menyapa petugas keagamaan. Kata sapaan ini digunakan oleh semua kelompok umur. Selain itu, di Kabupaten Aceh Besar juga digunakan teungku sago oleh masyarakat kelompok umur 20 tahun ke atas untuk menyapa petugas keagamaan, sedangkan di Kabupaten Pidie dan Aceh Utara digunakan juga kata sapaan peutua 'orang yang dituakan atau dihormati karena pengetahuannya' oleh masyarakat kelompok umur 40 tahun ke atas. Kata sapaan itu diperkirakan akan menghilang dari pemakaian sesuai dengan umur masyarakat pemakainya. Di Aceh Utara, selain kata sapaan teungku imeum, teungku, peutua juga digunakan teungku raja imeum oleh masyarakat kelompok umur 20 tahun ke atas untuk

menyapa petugas keagamaan yang lebih tua daripada penyapa.

#### 4.4.1.14 Ego terhadap Juru Khitan

Kabupaten Aceh Besar	Kabupaten Pidie	Kabupaten Aceh Utara	Kabupaten Aceh Barat
teungku mudem mantri	teungku mudem mantri	teungku mudem mantri	teungku mudem mantri

Pemakaian kata sapaan untuk juru khitan ternyata sama pada semua daerah penelitian. Pemakaian teungku mudem pada umumnya digunakan oleh kelompok masyarakat berumur 40 tahun ke atas, sedangkan kata sapaan mantri, yang merupakan bentuk baru yang timbul karena pengaruh bahasa Indonesia, digunakan oleh kelompok umur 30 tahunan. Kata sapaan mantri selain dipakai sebagai nama jabatan dalam bidang kesehatan, seperti mantri cacar, juga dipakai dibidang pertanian, seperti mantri penyuluh pertanian, atau di bidang kehewanian seperti mantri ukur.

#### 4.4.1.15 Ego terhadap Juragan

Kabupaten Aceh Besar	Kabupaten Pidie	Kabupaten Aceh Utara	Kabupaten Aceh Barat
pawang	pawang	pawang	pawang

Kata juragan berarti 1) pemilik dan pemimpin parahu (kapal), 2) pemilik perusahaan (Poerwadarminta, 1976:427). Di semua daerah penelitian, masyarakat menggunakan kata sapaan pawang untuk menyapa juragan. Kata sapaan ini digunakan oleh semua kelompok umur dalam masyarakat, tetapi masyarakat pemakai bahasa Aceh juga menggunakan kata pawang untuk menyapa orang yang pandai menangkap binatang buas. Misalnya, pawang rimueng 'orang yang ahli menangkap atau menjinakkan harimau'.

pawang uleue 'orang yang pandai menangkap ular'.

#### 4.4.1.16 Ego terhadap Kepala Kampung

Kabupaten Aceh Besar	Kabupaten Pidie	Kabupaten Aceh Utara	Kabupaten Aceh Barat
keuchik pak keuchik	keuchik pak keuchik	keuchik pak keuchik	keuchik pak keuchik

Di Kabupaten Aceh Besar, Pidie, Aceh Utara, dan Aceh Barat digunakan kata sapaan keuchik dan pak keuchik untuk menyapa kepala kampung. Kata sapaan keuchik digunakan oleh masyarakat kelompok umur 20 tahun ke atas, sedangkan pak keuchik digunakan oleh masyarakat semua kelompok umur.



## BAB V

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

Bentuk sapaan dalam masyarakat Aceh di samping terdapat kesamaan antara daerah penelitian yang satu dengan daerah penelitian yang lain juga terdapat banyak variasi dalam pemakaian. Selain itu, terdapat sejumlah kata sapaan yang bentuknya sama, tetapi pemakaiannya berbeda, baik dalam sapaan kekerabatan, adat, maupun sapaan agama. Namun pada bentuk sapaan jabatan terdapat pemakaian yang sama di semua daerah penelitian baik sapaan itu berupa sapaan dalam bidang pemerintahan, kemiliteran, kesehatan, maupun bidang-bidang lainnya. Sapaan jabatan merupakan sapaan pendatang baru sebagai sapaan dalam bahasa Aceh.

Dalam hubungan nonformal, seseorang menyapa kerabatnya yang mempunyai gelar adat, agama, dan jabatan dengan sapaan kekerabatan sesuai dengan status antara yang menyapa dengan yang disapa.

Bentuk sapaan dalam bahasa Aceh tidak ditentukan jenisnya oleh garis menurut keturunan, baik keturunan ayah maupun keturunan ibu, melainkan

kedua garis keturunan itu merupakan kerabat dalam masyarakat Aceh. Namun, strata sosial menentukan pilihan bentuk sapaan serta penempatan unsur proklitik atau enklitik yang mengiringinya. Unsur proklitik atau enklitik dalam konteks sapaan dalam bahasa Aceh memegang peranan penting karena apabila terjadi kekeliruan, penempatannya tidak sesuai dengan kelaziman yang berlaku, akan menimbulkan akibat kesalahpahaman antara yang menyapa dengan yang disapa.

Pemberian gelar terhadap seseorang dalam kehidupan masyarakat Aceh tidak ditentukan oleh adat, tetapi pemberian gelar itu ditentukan oleh masyarakat umum.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayub, Asni, et al. 1984. sistem Sapaan Bahasa Minangkabau. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bakar, Aboe, et al. 1985. Kamus Aceh Indonesia I:II Jakarta: Pusat Bahasa.
- Brown, Roger W. dan Albert Gilman. 1960. "The Pronouns of Power and Solidarity" dalam Style in Language. T.A. Sebeok (editor) Massachusetts: MIT Press.
- Hurgronje, Snouck. 1894. De Atjehers. Batavia-Leiden: E.J. Brill.
- Koentjaraningrat, 1980. Beberapa Pokok Antropologi Sosial Jakarta: Dian Rakyat.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. "Dinamika Tutar Sapa dalam Bahasa Indonesia". Dalam Pelangi Bahasa. Jakarta: Bhatara Karya Aksara.
- Mansur, M. Yahya. 1982. Sistem Kekerabatan (Kinship) Masyarakat Aceh Utara dan Aceh Besar. Darussalam Banda Aceh: Pusat Latihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial.
- Perwadarminta. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.

Sulaiman, Budiman, et al. 1977. "Kedudukan dan Fungsi Bahasa Aceh di Aceh". Dalam Singkatan Laporan Penelitian Sociolinguistik. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

\_\_\_\_\_. 1979. Bahasa Aceh. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Yatim, Nurdin. 1983. Subsistem Honorifik Bahasa Makasar, Sebuah Analisis Sociolinguistik. Jakarta: Direktorat Pembinaan Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

REKOR KEHIDUPAN DAN KESEHATAN  
No. 123456789

ANAMNESIS DAN RIWAYAT KELUHAN PASIEN

No	Gejala	Gejala	Gejala
1	Demam	Demam	Demam
2	Demam	Demam	Demam
3	Demam	Demam	Demam
4	Demam	Demam	Demam
5	Demam	Demam	Demam
6	Demam	Demam	Demam
7	Demam	Demam	Demam
8	Demam	Demam	Demam
9	Demam	Demam	Demam
10	Demam	Demam	Demam

## Lampiran I

### DAFTAR KATA SAPAAN DALAM BAHASA ACEH DAN ACUANNYA

#### DAFTAR I DAFTAR KATA SAPAAN UMUM DAN ACUANNYA

Nomor	Acuan	Sapaan
1.	ayah/bapak kandung	1. abu 2. yah 3. abah 4. abi 5. waled 6. di 7. tu
2.	orang yang sebaya dengan ayah	1. pak 2. abu 3. tgk. wa 4. yahwa 5. ayah
3.	adik laki-laki ayah	1. yah cut 2. pak 3. yah bit 4. yah cek 5. pak ngoh 6. yah ngah
4.	kakak perempuan ayah	1. mawa 2. miwa 3. mi 4. nyak wa 5. wa
5.	adik perempuan bapak	1. macur 2. teh 3. lot 4. cutma 5. maklot 6. makcek
6.	ibu kandung	1. ma 2. mak 3. ummi 4. mi 5. nyak 6. nyanyak 7. bunda 8. mamak

Nomor	Acuan	Sapaan
7.	<p>orang lain yang sebaya dengan ibu :</p> <p>a. ulama</p> <p>b. keturunan bangsawan</p> <p>c. orang biasa</p> <p>d. dukun</p> <p>e. bidan</p>	<p>1. u(mi) 2. nyak wa 3. nyak 4. teungku 5. abuya 6. ustadz 7. teungku nyak 8. abu 1. tuan 2. ampon 3. cut (lk) 4. tuanku 5. nyak 6. ampon cik 7. cut nyak 8. teuku 9. cut (pr) 10. bunda 11. pocut 12. cut 13. cut po 14. cut aja 15. bunda 16. makcek 17. cut nyak 18. nyak po</p> <p>1. ibuk 2. pak 3. kakak 4. cuma 5. umi 6. nyak 7. teungku 8. nyak 9. dateh 10. mak 11. cut wa 12. wa 13. mu 14. abuwa 15. mawa</p> <p>1. tabib 2. teungku 3. pak dukon 4. cuma 5. mak 6. pak tabib 7. mak dukon 8 teungku nambat 9. nyak po</p> <p>1. mak blien 2. bu bidan 3. mak 4. cut ma 5. mak adek 6. wa 7. mak bidan 8. mak dukon 9. ma-mi 10. mawa</p>

Nomor	Acuan	Sapaan
8.	kakak laki-laki ibu	1. ayahwa 2. abuwa
9.	adik laki-laki ibu	3. ayahmu 4. ayah bang 1. yahcut 2. pacut 3. apa 4. acut 5. pakcek 6. patek 7. lencut 8. apa cut 9. abu lot 10. po lot 11. cut bit 12. ayah cut 13. apa lot 14. cut 15. lem 16. palem 17. yah cek 18. ngoh
10.	kakak perempuan ibu	1. mawa 2. miwa 3. nyak wa 4. cut kak 5. cuma
11.	adik perempuan ibu	6. kak 7. nayk po 8. po 1. macut 2. teh 3. malot 4. bunda cut 5. cuma 6. mak uda 7. po 8. nyak bit 9. uda 10. ti 11. cek 12. teh cut 13. teh
12.	ibu kandung ibu	1. mak syik 2. mak dong 3. nek 4. nyak syhik 5. misyihik 6. mak nek 7. mak ha 8. nenek 9. jidah
13.	saya	1. lon 2. ulon tuan 3. long 4. nama diri 5. ulon
14.	istri	1. ma si inong 2. ma si agam 3. adek 4. ma+nama anak tertua 5. namanya 6. gata
15.	istri adik laki-laki	1. dek 2. sebut nama
16.	kakak perempuan istri	1. kak 2. cut kak

Nomor	Acuan	Sapaan
17.	abang istri	3. teumuda 4. cut nyak 5. cuda 6. po 1. bang 2. cut bang 3. lem 4. sama dengan panggilan istri 5. polem 6. tgk abang
18.	istri abang laki-laki suami	1. teumuda 2. cupo 3. cuda 4. kak 5. po 6. cut teh
19.	istri abang laki-laki istri	1. teumuda 2. kak 3. cupo 4. cuda
20.	suami	1. abang 2. cut bang 3. ampon 4. bang+nama 5. yah si gam/si inong 6. bapak jih 7. bang 8. teungku
21.	abang suami	1. bang 2. cut bang 3. polem 4. cut lem 5. dalem
22.	kakak perempuan suami	1. cupo 2. cuda 3. teumu da 4. po 5. menurut panggilan suami 6. kakak
23.	suami adik perempuan	1. dek+nama 2. pak+nama anak tertua 3. teumuda
24.	suami kakak perempuan	1. bang 2. cut bang 3. polem 4. teumuda 5. dalem
25.	kakak kandung perempuan	1. cut ti 2. cut da 3. cupo 4. cut kak 5. kak 6. cut anda 7. po 8. da
26.	adik kandung laki-	1. adek 2. dek agam



Nomor	Acuan	Sapaan
27.	laki cucu baik laki-laki	1. menyebut nama 2. nyak 3. agam/inong 4. po 5. nyak+nama
28.	adik laki-laki ayah	1. pacut 2. apa 3. abu cut
29.	abang lelaki ayah	1. yahwa 2. abuwa 3. tgk wa
30.	ayah dari ayah kandung/kakak	1. shik 2. abu nek 3. nek tu 4. yah nek 5. nek abu 6. abu nek
31.	ibu kandung ayah (nenek)	1. nek 2. misyik 3. mak dong 4. nyak syik
32.	ayah dari ibu kandung	1. syik 2. nek tu 3. abu syik
33.	orang lain yang seba- ya dengan ayah dari ibu kandung	1. nek
34.	suami adik perempuan	1. dek 2. dek+namanya
35.	suami kakak perempuan istri	1. bang 2. cut bang 3. polem 4. teumuda
36.	suami kakak perempuan suami	1. bang 2. cut bang 3. polem 4. teumuda
37.	anak laki-laki	1. gam 2. ampon 3. said
38.	menantu baik laki- laki maupun perempuan	1. nyak+nama 2. yah/ma+ nama anaknya
39.	mertua perempuan	1. menurut panggilan isteri
40.	mertua laki	1. menurut sapaan sitri
41.	cicit baik laki-laki maupun perempuan	1. nyak 2. menyebut nama

## DAFTAR 2 KATA SAPAAN AGAMA DAN ACUANNYA

Nomor	Acuan	Sapaan
1.	ulama	1. abu 2. abu+nama 3. teungku 4. teungku+na ma tempatnya 5. ustadz + namanya 6. teungku cik 7. teungku syiah 8. teu- ngku sago 9. teungku ke- ramat
2.	ahli ilmu agama guru pengajian dan guru agama di sekolah	1. teungku 2. teungku + nama tempat tinggal 3. teungku syiah 4. teungku cik 5. abu
3.	istri ulama	1. ummi (mi) 2. ibu 3. nyak mu 4. teungku 5. teungku nyak 6. teu- ngku syik inong
4.	pembaca doa	1. teungku malem 2. teu- ngku 3. teungku sago 4. leube 5. leube(labai)
5.	orang yang telah menunaikan haji	1. haji 2. teungku haji/ hajjah 3. teungku/mak haji
6.	muazin	1. bileu 2. teungku bile
7.	khatib	1. khatib 2. teungku khatib
8.	juru nikah	1. teungku kadhi 2. teungku
9.	imam meunasah	1. teungku imeum 2. teungku 3. teungku peutua

### DAFTAR 3 KATA SAPAAN JABATAN DAN ACUANNYA

Nomor	Acuan	Sapaan
1.	kepala Kemukiman	1. mukim 2. pak mukim 3. teungku mukim
2.	camat	1. pak 2. pak camat
3.	bupati	1. pak 2. pak bupati
4.	gubernur	1. pak 2. pak gubernur
5.	komandan Sektor	1. pak 2. pak Dansek
6.	orang yang berpangkat kapten	1. pak 2. pak kapiten
7.	penilik sekolah	1. pak 2. pak PS
8.	kepala SMP/SMA	1. pak 2. pak direktur
9.	guru agama	1. buk 2. ustazah
10.	guru agama laki-laki	1. ustadz 2. pak
11.	guru sekolah yang perempuan	1. buk 2. buk guru 3. bu + nama
12.	guru sekolah yang laki-laki	1. pak+nama 2. pak guru

#### DAFTAR 4 KATA SAPAAN ADAT DAN ACUANNYA

Nomor	Acuan	Sapaan
1.	bangsawan yang laki-laki	1. ampon 2. teuku
2.	istri bangsawan dari golongan bangsawan	1. cut 2. pocut
3.	istri bangsawan dari orang biasa	1. nyak 2. namanya+posisi
4.	ayah oleh anak dari kaum bangsawan	1. ayah 2. po
5.	ibu oleh anak dari kaum bangsawan	1. bunda 2. nyak
6.	ayah oleh anak dari keturunan Arab	1. said 2. habib 3. abah
7.	ibu oleh anak dari keturunan arab	1. ummi
8.	laki-laki keturunan Arab	1. said
9.	anak perempuan dari keturunan Arab	1. syarifah
10.	orang yang menyandang dua gelar/lebih	1. ampon haji 2. haji ampon 3. teungku ampon 4. teungku haji 5. cut haji 6. cut aja haji
11.	<p>orang yang belum di kenal :</p> <p>a. laki-laki yang belum dikenal</p> <p>b. perempuan yang belum dikenal</p>	<p>1. teungku 2. disesuaikan menurut posisi</p> <p>3. disesuaikan menurut posisi umur</p> <p>1. nyak 2. kak 3. dek</p>

**DAFTAR 4 KATA SAPAAN ADAT DAN ACUANNYA YA**

Nomor	Acuan	Sapaan
12.	Petugas Keagamaan	1. teungku imeum 2. teungku sago 3. peutua 4. teungku raja imeum
13.	Juru Khitan	1. teungku mudem 2. mantri
14.	Juragan	1. pawang
15.	Kepala Kampung	1. keuchik 2. pak keuchik

## Lampiran II

### INSTRUMENT PENELITIAN "SISTEM SAPAAN DALAM BAHASA ACEH"

A. Kampung/Desa : .....

Kecamatan : ..... Kabupaten : .....

1. Nama : .....Jenis Kelamin: Laki-laki/perempuan
2. Umur : .....tahun Tempat lahir : .....
3. Agama : ..... Pendidikan : .....
4. Pekerjaan : ..... Kawin/tidak kawin .....
5. Bahasa di rumah : .....
6. Bahasa di masyarakat : .....
7. Bahasa di tempat kerja : .....
8. Strata : biasa/ulama/bangsawan/lain-lain.

B. Dalam kehidupan sehari-hari anda tentu selalu menyapa baik kerabat (sanak saudara) Anda maupun seseorang yang bukan kerabat anda.

1. Kalau Anda menyapa ayah Anda, Anda mempergunakan kata sapaan :

- |           |                |
|-----------|----------------|
| (a) yah ; | (h) ayahanda ; |
| (b) abu ; | (i) teungku ;  |
| (c) abi ; | (j) tuanku ;   |
| (d) du ;  | (k) tuampon ;  |
| (e) di ;  | (l) papi ;     |
| (f) tu ;  | (m) pak ;      |
| (g) tu ;  | (n) .....      |

2. Kepada orang lain yang sebaya dengan ayah Anda, Anda mempergunakan kata sapaan :

(a) pak; (b) abu; (c) abi; (d) .....

3. Kepada kakak lelaki ayah, Anda mempergunakan kata sapaan :

(a) yahwa; (b) abuwa ; (c) abiwa; (d) .....

- kepada orang lain diluar kerabat yang sebaya dengannya, Anda mempergunakan kata sapaan : .....
4. Kepada adik lelaki ayah, Anda mempergunakan kata sapaan:  
(a) yah cut ; (b) yah lô<sup>h</sup> ; (c) yah bit ; (d) yahngoh;  
(e) pacut ; (f) apa ; (g) abu cut ; (h) abi cut ; (i) abi lô<sup>h</sup>; (j) .....

Di luar kerabat dan sebaya dengannya : .....

  5. Kepada kakak perempuan ayah, Anda mempergunakan kata sapaan :  
(a) mawa ; (b) miwa ; (c) nyakwa ; (d) wa ; (e) .....

Di luar kerabat dan sebaya dengannya : .....

  - 6. Kepada adik perempuan ayah, Anda mempergunakan kata sapaan :  
(a) macut ; (b) malô<sup>h</sup> ; (c) micut ; (d) milô<sup>h</sup> ; (e) nyak cut ; (f) nyak lô<sup>h</sup> ; (g) teh ; (h) macut teh ; (i) .....

Diluar kerabat dan sebaya dengannya : .....

  - 7. Sebagai ayah, bagaimana anak-anak Anda menyapa anda ?  
(a) pak ; (b) yah ; (c) papi ; (d) dedi ; (e) abu ; (f) .....
  - 8. Dalam lingkungan keluarga, adik Anda menyapa anda dengan :  
(a) dalêm ; (b) polêm ; (c) bang ; (d) cut lem ; (e) cut bang ; (f) lem cut ; (g) .....
  - 9. Anda menyapa adik Anda dengan :  
(a) menyebut bagian akhir namanya ; (b) dek ; (c) .....
  - 10. Sebagai seorang putra, ayah/ibu Anda menyapa Anda dengan:  
(a) nyak + bagian akhir nama Anda; (b) hanya menyebut seluruh/sebagian nama Anda; (c) gam; (d) .....
  - 11. Kalau Anda menyapa ibu Anda, Anda mempergunakan kata sapaan:  
(a) ma; (b) (um) mi; (c) nyak; (d) bunda; (e) .....
  - 12. Kepada orang lain yang sebaya dengan ibu Anda , kata sapaan apakah yang Anda gunakan?  
a. kalau ia seorang ulama; .....
  - b. kalau ia seorang dari keturunan bangsawan; .....
  - c. kalau ia istri camat; .....

- d. kalau ia orang biasa:.....
- e. kalau ia dukun:.....
- f. kalau ia bidan:.....
- g. kalau ia tukang khitan.....
13. Kepada kakak lelaki ibu, Anda mempergunakan kata sapaan (a).....dan terhadap orang lain di luar kerabat yang sebaya dengannya : .....
14. Kepada adik lelaki ibu, Anda mempergunakan kata sapaan: (a).....Diluar kerabat yang sebaya dengannya:....
15. Kepada kakak perempuan ibu, Anda mempergunakan kata sapaan:  
(a).....Di luar kerabat yang sebaya dengannya:...
16. Kepada adik perempuan ibu, Anda mempergunakan kata sapaan:  
(a).....Diluar kerabat yang sebaya dengannya:.....
17. Sebagai ibu, bagaimana anak-anak Anda menyapa Anda  
(a) mak; (b) (um) mi; (c) nyak; (d) bunda; (e) .....
18. Dalam lingkunan keluarga, adik Anda menyapa Anda dengan :  
(a) pø; (b) kak; (c) cut kak; (d) cut ti; (e) da;  
(f) cutda/cuda; (g) cupo; (h) temuda; (i).....
19. Sebagai seorang putri, ayah/ibu Anda menyapa Anda dengan:  
(a) nyak + bagian akhir nama Anda; (b) hanya menyebut seluruh/sebagian nama Anda; (c) dara; (d).....
20. Sebagai seorang menantu, Anda menyapa mertua (lelaki) Anda dengan:  
(a) ayah; (b) abu; (c) abi; (d).....  
Kepada mertua (perempuan) Anda dengan:  
(a) mak; (b) (um) mi; (c) nyak; (d).....
21. Kepada ayah(dari) ayah Anda, Anda mempergunakan kata sapaan:  
(a) nèk; (b) syik; (c) dunèk; (d) abunèk; (e).....
22. Kepada ibu (dari) ayah Anda, Anda mempergunakan kata sapaan:  
(a) masyik; (b) misyik; (c) nyak syik; (d) nèk;..... (e).....
- .....



23. Kepada ayah (dari) ibu Anda, Anda mempergunakan kata sapaan:  
(a)..... dan kepada ibu (dari) ibu Anda:  
Dan terhadap orang yang sebaya dengannya:.....
24. Kepada dari Anda, Anda mempergunakan kata sapaan :  
(a) lon; (b) ulon tuan; (c) kèe; (d).....
25. Kepada istri Anda, Anda mempergunakan kata sapaan:  
(a) ma; (b) ma si inong/agam; (c) teungku;  
(d) adek; (e).....
26. Kepada suami anda, Anda mempergunakan kata sapaan :  
(a) teungku; (b) abang/bang ; (c) cut bang ; (d) yah sigam/sii-nong ; (e) .....
27. Kepada kakak lelaki suami anda, Anda mempergunakan kata sapaan :  
(a) dalém ; (b) polém ; (c) cut abang ; (d) .....
28. Kepada kakak perempuan suami Anda, anda mempergunakan kata sapaan :  
(a) po ; (b) cupo ; (c) da ; (d) suda ; (e) kak ; (f) 29. Kepada kak lelaki istri Anda , Anda gunakan sapaan .... dan kepada kakak perempuan istri Anda : .....
30. Kepada istri kakak lelaki suami anda, Anda mempergunakan kata sapaan :  
(a) eumuda ; (b) cupo ; (c) cuda ; (d) .....
31. Kepada suami kaka perempuan suami Anda, Anda mempergunakan sapaan :  
(a) teumuda; (b) polem; (c) dalem; (d) .....
32. Kepada istri kakak lelaki Anda, Anda mempergunakan kata sapaan :  
(a) ..... dan kepada suami kakak perempuan istri Anda, Anda gunakan kata sapaan : .....
33. Kepada adik lelaki Anda , Anda gunakan kata sapaan :  
(a) dék ; (b) menyebut sebagian /seluruh namanya ; (c)..... dan terhadap adik perempuan Anda :  
(a) dek ; (b) menyebut namanya; (c) .....
34. Kepada istri/adik lelaki Anda, Anda gunakan kata sapaan :  
(a) dék ; (b) menyebut sebagian/seluruh namanya ; (c) .....

- dan terhadap suami adik perempuan Anda : (a) dék ; (b) menyebut namanya ; (c) .....
35. Kepada ipar (saudara lelaki istri) Anda, Anda gunakan kata sapaan :  
 (a) sesuai dengan posisinya ; (b) .....  
 ..... dan terhadap ipar (Saudara lelaki suami) Anda:  
 gunakan kata sapaan :  
 (a) sesuai dengan posisinya ; (b) .....
36. Kepada anak Anda yang laki-laki, Anda menyapa dengan:  
 (a) disebut namanya; (b) agam/gam; (c) .....  
 dan terhadap yang perempuan: (a) inong; (b) dara;  
 (c) menurut umurnya; (d) .....
37. Kepada menantu Anda baik laki-laki maupun perempuan, Anda menyapanya dengan:  
 (a) menyebut namanya; (b) menyebut suami dengan posisinya;  
 (c) .....
38. Kepada cucu Anda baik laki-laki maupun perempuan, Anda menyapanya dengan:  
 (a) nyak; (b) menyebut namanya; (c) agam/inong;(d)  
 .....
39. Kepada cicit Anda (laki-laki/perempuan), Anda menyapanya dengan : .....  
 (a) inong/agam; (b) menyebut namanya; (c) nyak;  
 (d) .....

C. Pilihlah salah satu kata sapaan atau sebutlah kata sapaan yang lain yang lazim anda gunakan untuk menyapa seseorang yang bukan kerabat Anda dan orang tersebut berkedudukan :

40. Sebagai guru pengajian di kampung-kampung :  
 (a) teungku; (b) leube; (c) .....
41. Sebagai guru agama di sekolah :  
 (a) ustadz; (b) pak guru; (c) .....
42. Sebagai pelajar yang mempelajari ilmu agama (Islam) :  
 (a) aneuk beuet; (b) teungku aneuk miet; (c) .....

43. Sebagai orang yang ahli dalam ilmu agama (Islam) :  
(a) teungku; (b) teungku chik; (c) .....
44. Sebagai ulama yang terkemuka dan berpengaruh dalam masyarakat :  
(a) teungku chik; (b) teungku Syiah; (c) .....
45. Sebagai istri seorang ulama atau orang yang mengetahui masalah keagamaan :  
(a) umi; (b) mi (c) teungku; (d) .....
46. Sebagai muazin :  
(a) beleue; (b) ureueng; (c) .....
47. Sebagai pembawa khutbah di mesjid :  
(a) teungku; (b) khatib; (c) teungku khatib; (d) .....
48. Sebagai orang yang bertugas menikahkan orang :  
(a) teungku; (b) teungku kali; (c) kali (d) .....
49. Sebagai orang yang bertugas membacakan doa pada upacara-upacara adat atau upacara resmi di kampung-kampung :  
(a) teungku; (b) leube; (c) teungku sagoe; (d) .....
50. Sebagai imam menasah dan sebagai imam yang memimpin sembahyang berjamaah :  
(a) teungku; (b) imeum; (c) teungku imeum; (d) peutua; (e) teungku peutua; (f) .....
51. Sebagai orang yang telah menjalankan rukun islam ke Mekah :  
(a) teungku haji; (b) teungku; (c) haji; (d) .....
52. Sebagai ulama yang berpengaruh luas dalam masyarakat :  
(a) teungku chik; (b) teungku; (c) teungku Syiah;  
(d) syiah; (e) chik; (f) .....

D. Pilihlah salah satu kata sapaan atau sebutlah kata sapaan yang lain yang lazim Anda gunakan untuk menyapa seseorang yang bukan kerabat Anda dan orang tersebut berkedudukan :

53. Sebagai orang yang Anda ketahui bahwa ia dari keturunan bangsawan (laki-laki) :  
(a) ampon; (b) po; (c) teuku; (d) tuampon; (e) tuanku; (f)

54. Sebagai istri dari orang yang suaminya dari keturunan bangsawan :  
 (a) cut; (b) pocut; (c) .....; dan untuk bangsawan (perempuan): (d) .....
55. Sebagai bangsawan, Anda seorang ayah, bagaimanakah anak-anak Anda menyapa Anda :  
 (a) Tu ayah; (b) ayahanda; (c) .....  
 Kalau sebagai ibu, bagaimanakah mereka menyapa Anda :  
 (a) nyak; (b) po; (c) nyak po; (d) bunda; (e) .....
56. Sebagai orang (lelaki) dari keturunan Arab:  
 (a) said; (b) habib; (c) di + namanya; (d) .....  
 dan kalau ia seorang wanita: (a) cut aja; (b) cut nyak; (c) .....
57. Sebagai ayah (keturunan Arab), bagaimanakah anak-anak Anda menyapa Anda :  
 (a) walid; (b) abu; (c) .....
58. Sebagai orang yang belum Anda kenal (laki-laki):  
 (a) teungku; (b) pak; (c) Anda sesuaikan sapaan menurut posisi umur dalam kerabat Anda misalnya: yahwa; (d) .....  
 kalau ia perempuan dan telah berumur tua : (a) nyak; (b) nyak-wa; (c) buk; (d) ibu; (e) .....
59. Sebagai orang yang menyandang dua gelar yang berbeda, gelar manakah yang didahulukan penyebutnya :  
 (a) ampôn haji; (b) teuku haji; (c) haji ampôn; (d) haji teuku; (e) .....

#### D. (Jabatan)

60. Sebagai kepala kampung :  
 (a) keuchik; (b) peutua; (c) pak keuchik; (d) teungku keuchik; (e) teungku peutua; (f) .....
61. Sebagai kepala kemukiman :  
 (a) mukim; (b) teungku mukim; (c) .....

62. Sebagai petugas yang memangku jabatan keagamaan di kampung- kampung :  
 (a) teungku imeum; (b) peutua; (c) .....
63. Sebagai camat :  
 (a) pak camat; (b) camat; (c) .....
64. Sebagai bupati : .....  
 (a) pak bupati; (b) bupati; (c) .....
65. Sebagai gubernur :  
 (a) pak gubernur; (b) gubernur; (c) .....
66. Sebagai komandan sektor :  
 (a) pak dansek; (b) dansek; (c) .....
67. Sebagai kapten :  
 (a) pak kep; (b) ..... sebagai letnan: (a) pak let; (b) .....  
 ..... sebagai mayor: pak mayor; (c) .....
68. Sebagai penilik sekolah :  
 (a) pak PS; (b) .....
69. Sebagai kepala SMP/SMA :  
 (a) pak direktur; (b) .....
70. Sebagai guru (lelaki) sekolah :  
 (a) pak guru; (b) ....., kalau ia seorang wanita: (a) bu guru;  
 (b) ....., dan kalau ia guru agama : (a) ustadz; (b) .....
71. Sebagai dokter :  
 (a) pak dok; (b) ....., sebagai bidan: (a) bu bidan; (b) .....  
 dan sebagai menteri kesehatan: (a) pak mantri; (b) .....  
 ... Kalau sebagai menteri pertanian: (a) pak mentri; (b) .....
72. Sebagai mandor/pengawas dalam suatu kegiatan :  
 (a) pak mandô; (b) mandô; (c) .....
73. Sebagai juru khitan :  
 (a) pak mudém; (b) teungku mudém; (c) mudém; (d) mantri; (e) .....
74. Sebagai orang yang berpenghidupannya di laut dan menjabat sebagai pemimpin kelompoknya :

- (a) pawang; (b) .....  
 75. Sebagai orang yang dianggap ahli dalam menangkap binatang liar, misalnya : harimau, ular, buaya dan lain-lain :  
 (a) pawang; (b) dukon; (c) .....

E. Kalimat dalam bahasa Aceh, dan demikian pula kalimat sapaan selain disertai oleh kata sapaan juga diikuti oleh bentuk gramatikal berupa unsur proklitik dan enklitik. Bentuk-bentuk ini muncul, sesuai dengan norma yang berlaku dan berkaitan dengan perbedaan umur, jabatan, pendidikan, rasa hormat, dan keakraban, di depan kata kerja atau kata benda dalam konteks kalimat sapaan itu.

Sehubungan dengan hal yang dikemukakan di atas, unsur proklitik atau enklitik manakah yang Anda gunakan dalam kalimat kalau Anda menyapa seseorang :

76. yang seumur dengan Anda? Misalnya Anda bertanya kepadanya dari mana di pulang, dan di mana rumahnya :  
 (a) Panè kawoe Li? (b) Panè neuwoe Li? (c) Panè tawôe Li? (d) Panè geuwoe Li? dan Pat rumohkeuh Li? (b) Pat rumohneuh Li? (c) Pat rumohteuh Li? (d) Pat rumohgeuh Li?
77. yang umurnya lebih muda dari Anda, tetapi dari orang biasa?  
 (a) Panèka/neu/tawoe Nyak? (menyebut sebagian atau seluruh nama) (b) Pat rumohkeuh/neuh/teuh Nyak? (sama dengan di atas)
78. yang lebih muda tetapi mempunyai kedudukan lebih tinggi?  
 (a) Panè ka/neu/ta/geuwoe Pak camat?  
 (b) Pat rumohkeuh/neuh/teuh/geuh Pak camat?
79. yang umurnya lebih muda tetapi ia berkedudukan sebagai dokter/guru?  
 (a) Panè ka/neu/ta/geuwoe Pak Dok/Guru?  
 (b) Pat rumohkeuh/neuh/geuh Pak Dok/Guru?
80. yang lebih muda tetapi ia dari keturunan bangsawan/ulama/orang yang disegani/dihormati dalam masyarakat

- (a) Panè ka/neu/ta/geuwoe ...../.....? .....  
 ? (sebut sapaannya) (b) Pat rumohkeuh/neuh/teuh/geuh .....?  
 .....? .....? (idem)
81. yang umurnya lebih tua tetapi ia berkedudukan sebagai ayah/ibu/serta orang-orang lain yang sebaya. lebih tua atau lebih muda dari padanya, bahkan juga terhadap semua orang yang kita hormati?  
 (a) Panè ka/neu/ta/geuwoe Yah?/ .....? .....?  
 (b) Pat rumohkeu/neuh/teuh/geuh Teungku?/.....? .....?
82. yang umurnya lebih tua tetapi ia adalah orang yang tidak kita senangi termasuk orang asing?  
 (a) Panè ka/neu/ta/geuwoe Tokè? (sapaan terhadap orang Cina) (b) Pat rumohkeuh/neuh/teuh/geuh Tokè?
- F. Situasi resmi tidak resmi juga mengarahkan pilihan sapaan terhadap seseorang baik ia lebih muda atau lebih tua dari Anda. Kata sapaan manakah yang Anda gunakan terhadap seseorang dalam situasi : 1. tidak resmi 2. resmi (dalam rapat-rapat).
83. Kepada teman yang sebaya dan akrab, Anda menyapanya dengan :  
 1. (a) menyebut namanya; (b) menyebut sebagian namanya; (c) menggunakan kata ganti orang;  
 2. (a) menyebut jabatannya; (b) .....
84. Kepada yang lebih muda dari Anda tetapi ia berpendidikan lebih dari Anda, Anda menyapanya dengan  
 1. (a) menyebut sebagian/seluruh namanya; (b) menggunakan kata orang; (c) .....
2. (a) menyebut nama jabatannya; (b) .....
85. Kepada kerabat Anda, tetapi ia berfungsi sebagai pejabat formal atau tidak formal, Anda menyapanya dengan:  
 1. (a) menyebutkan istilah kekerabatan; (b) .....
2. (a) menyebutkan jabatannya; (b) .....

..... 1985

Peneliti

Nama : .....

**LAMPIRAN III****NAMA INFORMAN DALAM WILAYAH KABUPATEN DAN KECAMATAN :****1. Kabupaten Aceh Besar :**

- a. Kecamatan Seulimeum :
  - 1) Cut Bungsu (pr) 56 th, petani;
  - 2) Awan (pr) 50 th, petani;
  - 3) Rohani (pr) 32 th, petani;
  - 4) T. Abdullah (lk) 57 th, pedagang;
  - 5) Adnan (lk) 42 th, petani;
  - 6) Mukhtar (lk) 25 th, petani.
- b. Kecamatan Indrapuri :
  - 1) Zainab (pr) 56 th, petani;
  - 2) Syarifah (pr) 40 th, petani;
  - 3) Aisyah (pr) 35 th, petani;
  - 4) Ishak (lk) 52 th, petani;
  - 5) Usman (lk) 30 th, petani;
  - 6) Tgk. Rani (lk) 54, imam meunasah.
- c. Kecamatan Montasik :
  - 1) Hallimah (pr) 55 th, petani;
  - 2) Abasiah (pr) 42 th, petani;
  - 3) Fatimah Zainab (pr) 37 th, petani;
  - 4) Syamsuddin (lk) 56 th, petani;
  - 5) Adnan (lk) 34 th, petani;
  - 6) Syukri (lk) 40 th, petani.

**2. Kabupaten Aceh Utara :**

- a. Kecamatan Jeunieb :
  - 1) Khamslah (pr) 45 th, petani;
  - 2) Ummi Ahmad (pr) 50 th, petani;
  - 3) Rohani (pr) 27 th, petani;



- 4) Sulaiman (lk) 30 th, petani;
- 5) Tgk. Yahya (lk) 60 th, petani;
- 6) M. Amin (lk) 40 th, petani.

b. Kecamatan Jeumpa :

- 1) Hamidah (pr) 50 th, petani;
- 2) Jamilah (pr) 30 th, petani;
- 3) Cut Manyak (pr) 35 th, petani;
- 4) Hasballah (lk) 45 th, guru SD;
- 5) Nurdi (lk) 30 th th, pedagang;
- 6) Syarif (lk) 40 th, petani.

c. Kecamatan Bandar Sakti :

- 1) Habibah (pr) 45 th, pedagang;
- 2) Salmiah (pr) 48 th, ibu rumah tangga;
- 3) Safiah (pr) 35 th, ibu rumah tangga;
- 4) Ilyas (lk) 50 th, pegawai negeri;
- 5) Zakaria (lk) 30 th, pegawai negeri;
- 6) Hasballah (lk) 35 th, pegawai negeri.

3. Kabupaten Aceh Barat :

a. Kecamatan Seunagan :

- 1) Razali (lk) 27 th, petani;
- 2) Faisal (lk) 29 th, petani;
- 3) Laila (pr) 25 th, petani;
- 4) Tgk. Nasir (lk) 43 th, petani;
- 5) Powan (pr) 55 th, petani;
- 6) Tgk. Saha (lk) 78 th, tuha peuet.

b. Kecamatan Samatiga :

- 1) Sabirin (lk) 25 th, pelajar;
- 2) Tgk. Kasim (lk) 45 th, petani;
- 3) Tgk. Sama'un (lk) 76 th, tuha peuet;
- 4) Habsah (pr) 25 th, petani;
- 5) Kamsilah (pr) 30 th, petani;

6) Syarifah Kamaliah (pr) 60 th, -

c. Kecamatan Kaway XVI :

- 1) Syafriati (pr) 21 th, pelajar;
- 2) Khatijah (pr) 42 th, petani;
- 3) Maimunah (pr) 65 th, -
- 4) Saidi (lk) 35 th, petani;
- 5) Nyak Abbas (lk) 22 th, pelajar;
- 6) Tgk. Jakiar (lk) 80 th, tuha peuet.

4. Kabupaten Pidie :

a. Kecamatan kembang Tanjong :

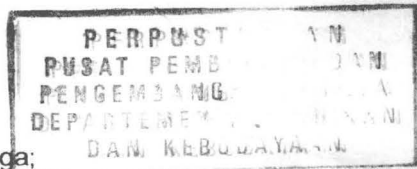
- 1) Drs. Tajuddin (lk) 39 th, pegawai negeri;
- 2) Usman Sani (lk) 60 th, petani;
- 3) Bani (lk) 45 th, petani;
- 4) Said Hasan (lk) 42 th, petani;
- 5) Ahmad Tahir (lk) 30 th, pedagang;
- 6) Fatimah (pr) 30 th, petani.

b. Kecamatan Mutiara :

- 1) Mariana (pr) 46 th, petani;
- 2) Fatimah (pr) 30 th, ibu rumah tangga;
- 3) Ramlah (pr) 40 th, petani;
- 4) Drs. T. Syamsuddin (lk) 45 th, pegawai negeri;
- 5) Huhibullah (lk) 23 th, pedagang;
- 6) Zamzami (lk) 26 th, mahasiswa.

c. Kecamatan Meuredu :

- 1) Adnan Ismail (lk) 40 th, pegawai negeri;
- 2) Hanif Basyah (lk) 43 th, pegawai negeri;
- 3) T. Bakhtiar (lk) 38 th, petani;
- 4) Aminah Hasyim (pr) 40 th, pegawai negeri;
- 5) Rahana (pr) 21 th, pelajar;
- 6) Halimah (pr) 35 th, petani.



F  
499  
S